



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH INSPIRATIF

Kejutan Kecil Buat Ayah dan Bunda

Saripuddin Lubis



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



KISAH INSPIRATIF

Kejutan Kecil buat Ayah dan Bunda

Saripuddin Lubis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kisah Inspiratif

Kejutan Kecil *buat* Ayah dan Bunda

Penulis : Saripuddin Lubis

Penyunting : Setyo Untoro

Ilustrator : Novianti, M.Pd.

Penata Letak : Sukma

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB
398.209 598
LUB
k

Lubis, Saripuddin
Kisah Inspiratif Kejutan Kecil *buat* Ayah
Bunda/Saripuddin Lubis; Penyunting: Setyo
Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan, 2018
viii; 103 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-497-6

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Hai, anak-anak Indonesia. Disadari atau tidak, sikap sosial merupakan hal yang selama ini sudah mulai terkikis oleh arus modernisasi. Padahal sekuat apa pun arus itu menghantam, harusnya dapat dihadapi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa.

Alhamdulillah, penulis mencoba memberi solusi. Dengan menghadirkan penguatan pendidikan karakter melalui kisah (cerita), mudah-mudahan para pembaca akan terinspirasi dan tidak akan merasa diperintah (digurui). Pembaca buku ini adalah siswa sekolah menengah atas (SMA).

Isi buku tentu belumlah sempurna, masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis memohon masukan dan kritik dari pembaca yang budiman. Penulis juga mohon maaf atas segala kekurangan tersebut.

Demikianlah buku ini kami hadirkan, mudah-mudahan bermanfaat. Segala kebaikan datanganya dari Allah Swt. semata. Selamat membaca.

Medan, Oktober 2018

Saripuddin Lubis

Daftar Isi

Sambutan	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih Penulis.....	vii
Daftar Isi	viii
1. Jalan Samping?	1
2. Menuntun Sepeda	5
3. Menguap	10
4. Maaf, Balqis Lupa, Ma	14
5. Penyanyi Kamar Mandi.....	18
6. Piring, Oh Piring.....	22
7. Pantaskah?	26
8. Kejutan Kecil <i>buat</i> Ayah dan Bunda	29
9. Ke Mana Perginya Ozy?	34
10. Pemuda Pelopor	39
11. Putri Jadi Sewot.....	44
12. Halo?	49
13. Beserdawa	52
14. Ih ..., Aku itu Lagi Bicara!.....	56
15. Ma ..., Sepatu Cut di Mana?.....	60
16. Tak Kenal Jadinya tak Sayang.....	64
17. Melayani Tamu	70
18. Jangan <i>Rebutan</i> , <i>Bro!</i>	74
19. Aduh, Grace.....	78
20. Status, Oh Status.....	84
Epilog: Kedatangan Vika.....	88
Biodata Penulis	98
Biodata Penyunting	103

*Senantiasa membuka pintu-pintu kebaikan itu sulit,
tetapi jauh lebih sulit menutup sebuah pintu keburukan.*

*Seperti apa keberartian hidup kita di masa depan,
sekuat apa kita menanam benih kebaikan pada hari ini.*

sl



1. Jalan Samping?

Selepas turun dari ojek *online*, Andi melompat dengan sigap. Sambil bersiul Andi menuju rumah. Seperti biasa Andi langsung menuju pintu depan. *Eit*, sekilas Andi melihat ada sepasang sepatu di depan rumah. Sebuah sepeda motor tegak di depan teras itu.

Andi tak peduli, ia terus menuju depan rumahnya. Baru akan membuka sepatu hitamnya, Mamanya tiba-tiba memberi kode dari teras samping.

“Andi, sini!” Mamanya memanggil dengan suara pelan.

“Ada apa, Ma?” Andi malah membalas dengan suara sedikit keras.

“Ssstt ...,” Mama langsung memberi kode dengan meletakkan jari telunjuknya ke bibir. Andi jadi heran melihat kode Mamanya. Anak muda SMA kelas sebelas itu pun menuju teras samping.

“Ada apa, Ma?” Kini Andi sudah berhadapan dengan Mamanya. “Mama *kok* serius sekali?”

“Maksud Mama, kamu masuk rumah dari samping saja. Ada tamu di depan.”

“Kalau dari depan mengapa memangnya?” tanya Andi manja.

“Iiih ... Andi, kalau dari depan itu tidak sopan, Nak. Badanmu itu masih bau”

“Aduh, Mama lah”

“Mama serius, kan tidak enak sama tamu kita. Terus mungkin tamu kita lagi ada keperluan penting dengan Papamu. Kita *gak* boleh ganggu!” Mama berbicara sambil tersenyum kepada anak semata wayangnya itu. “Paham, kan sekarang?”

“Iya, Mama cantik” Andi mencium tangan Mamanya agak lama.

“Th, Andi. Kamu itu maunya mempermainkan Mama terus,” ujar Mama sambil menarik tangan kanannya. “Sudah, sekarang kamu mandi dan ganti pakaian. Setelah itu, salat dan makan!”

“Iya, Mama sayaaang ... siap, laksanakan!” Andi pergi ke dalam rumah sambil melirik sayang ke arah Mamanya.

Andi sudah mandi, ganti pakaian, dan salat. Baru saja Andi hendak menonton televisi, tiba-tiba Papanya memanggil.

“Andi, sini sebentar, Nak!”

“Ya, Pa. Andi datang!” Andi dengan segera menemui Papanya. Andi melihat seorang pria seumuran Ayahnya di ruang tamu.

“Nah, sini Andi. Ini yang bicara tadi sama Papa. Beliau ini sepupu Papa yang pernah Papa ceritakan padamu.”

“Oh, ya?” Andi mengangguk hormat sambil mencium tangan bapak tersebut.

“Jadi, ini *ponakan* Paman?” kata laki-laki itu kemudian. Andi malah kelihatan bingung. Namun, Papa Andi cepat tanggap. Papa Andi segera mengambil alih pembicaraan.

“Jadi, beliau ini Pamanmu, yang sering Ayah ceritakan itu. Dulu waktu Andi masih kecil, Paman ini merantau. Beliau merantau ke Surabaya. Tadi kebetulan Pamanmu ini ada acara di Medan. Paman kemudian menyempatkan diri menjumpai keluarga kita.

Mereka kemudian berbicang-bincang dengan penuh keakraban. Andi merasa berbahagia sekali bertemu dengan pamannya itu.

Kami anak zaman *now*
Kalau ada tamu, tentu
masuk dari samping
rumah



Sumber Gambar: Dokumen Pribadi



2. Menuntun Sepeda

Sudah hampir enam tahun usia sepeda ini. Modelnya sedikit kuno, tetapi jangan persoalkan masalah sepeda. Rico tetap memilih sepeda tersebut untuk pergi ke sekolah. Rumah Rico kira-kira lima kilometer dari SMA-nya. Kalau dia naik sepeda, tidak sampai dua puluh menit sudah sampai di sekolah.

Sebenarnya Ayah Rico menyediakan sepeda motor buat anaknya itu. Jangankan sepeda motor, Ayahnya juga pernah menawarkan mobil. Namun, Rico tak mau.

“Naik sepeda itu sehat *lho*, Yah! Lagi pula, kalau naik motor dan mobil bisa macet di jalan. Akhirnya, malah terlambat sampai di sekolah”. Perkataan Rico itu tak lagi bisa membuat Ayahnya bicara sepeda. Ayah hanya *manggut-manggut*. Dalam hatinya malah ia bangga dengan anaknya yang punya prinsip.

Rico mengayuh sepedanya dengan sekuat tenaga. Hari ini dia agak terburu-buru sebab harus menjumpai Ibu Lila, Guru Bimbingan Konselingnya. Rico ada janji menyerahkan absensi kelas yang kemarin dibawanya. Ya, kemarin Bu Lila sedikit lebih cepat pulang dari biasanya.

“Rico, Ibu mau pulang cepat hari ini. Ada tetangga Ibu yang kemalangan. Jadi, nanti kamu bawa pulang saja. *Tapi* besok pagi-pagi sebelum bel sudah kamu antar sama Ibu, ya!” Rico mengangguk.

“Siap, Bu!” Sebagai ketua kelas, Rico memang selalu siap melakukan tugas, apalagi kalau guru BK-nya itu yang meminta.

Dari jauh Rico sudah melihat Bu Lila menunggunya. Rico mempercepat laju sepedanya hingga akhirnya sampai di hadapan Ibu Lila. Dengan sigap Rico mengerem sepedanya sehingga mengeluarkan bunyi yang tidak nyaman.

“Ini, Bu, kertas absennya!” Rico membongkar tasnya, kemudian menyodorkan selebar kertas ke arah Bu Lila. Bu Lila memandang Rico dengan senyum yang paling manis. Beliau mengambil kertas absensi itu.

“Rico masuk kelas, ya Bu!” Rico pun pamit ke arah Bu Lila. Rico beranjak meninggalkan Bu Lila. Namun, sebelum terlalu jauh

“Rico, nanti jam istirahat jumpai Ibu, ya. Ibu mau bicara!”

Rico berbalik lagi ke arah Bu Lila. “Ada apa, Bu. *Kok* tidak sekarang saja Ibu *bilang*?” Rico penasaran.

“Oh, *nggak*. Hhm ... apa nanti Rico ada waktu?” selidik Bu Lila.

“Ng ... ng ... ng *Nggak*, Bu. Rico ada waktu *kok*!” Rico menjawab cepat.

Jam istirahat sudah mulai. Rico sudah mempersiapkan diri menjumpai Bu Lila.

“Ada apa, Bu?” Rico tampak tak sabar ketika sudah berada di hadapan Bu Lila.

“Oh, ya. Mari masuk” sambut Bu Lila mempersilakan Rico masuk. Rico duduk berhadapan langsung dengan Bu Lila. Dari cara berbicara Bu Lila, Rico merasa bahwa ada yang serius untuk dibicarakan. Rico diam saja menunggu respons dari Bu Lila. “Kamu tahu mengapa Ibu panggil?” Bu Lila berbicara dengan senyum khasnya itu.

“Saya tidak tahu, Bu.”

“Coba Rico ingat-ingat, apakah tadi pagi Rico melakukan kesalahan atau tidak?”

Rico diam saja. Ia mencoba mengingat-ingat. “Sepertinya Rico *gak* ada salah, Bu!” Rico merasa tidak ada yang salah.

“Rico, Ibu sayang *sama* Rico. Ibu tahu Rico anak yang cerdas, ketua kelas lagi. Lain kali, kalau Rico naik sepeda atau sepeda motor harus hati-hati. Kalau mau melewati

orang yang lebih tua sebaiknya sepedanya dituntun.” Bu Lila menjelaskan dengan lembut.

“Oh, jadi ini soal tadi Rico kencang bawa sepeda dan tiba-tiba berhenti ya, Bu. Ya, Rico salah Bu!” Rico menundukkan kepalanya.

“Ibu bukan sedang mencari-cari kesalahan Rico. Tahu tidak mengapa itu tidak baik?”

“Ng ... ya ... karena tidak baik, Bu!” Rico tampak bingung.

“Pertama, itu dapat membahayakan dirimu. Kamu kencang naik sepeda dan tiba-tiba mengerem mendadak, bisa jatuh.”

“Oh ya, Bu, saya paham.”

“Nah, satu lagi” Bu Lila menarik napas sejenak. “Satu lagi, ini yang paling penting! Apa yang Rico lakukan tadi pagi itu bisa disebut kurang sopan. *Masak* di hadapan gurunya seenaknya saja naik sepeda. *Gimana?*”

“He ... he ... Rico minta maaf, Bu!” Rico mencoba tersenyum.

“Eit, ini bukan perkara Rico minta maaf sama Ibu. Ibu cuma mau tahu, Rico tahu tidak kalau yang Rico lakukan tadi itu salah?”

“Iya, Bu. Saya sudah paham. Tadinya Rico pikir tidak apa-apa. Setelah Ibu sampaikan, Rico jadi paham. Saya jadi mengerti! Sekali lagi, Rico minta maaf ya, Bu!” Rico memberanikan mengangkat wajahnya.

Bu Lila tersenyum. “Ya sudah, Ibu cuma mau bilang itu saja tadi. Sekarang Rico boleh kembali ke kelas!” Bu Lila berbicara sambil berdiri. Rico pun ikut berdiri. Setelah pamit ke Bu Lila, Rico kembali ke kelas. Rico lega. Baru saja ia dinasihati oleh Bu Lila, guru yang sudah berperan sebagai ibunya di sekolah.



Sumber: Dokumen Pribadi

Tuntutlah...
eh...salah... Tuntunlah
kendaraanmu jika
melewati orang yang
lebih tua. Itulah
namanya anak
zaman *now*



3. Menguap

Bukan salah Anton semata kalau pagi ini ia mengantuk berat. Bagaimana tidak, tadi malam matanya hampir tidak terpicung sedikit pun. Anton merasa hal itu salahnya sendiri. Bukankah tadi malam ayahnya tidak memaksanya untuk ikut ronda malam?

“Anton, tidak ikut kamu menemani Ayah ronda malam?” kata ayahnya. Ayahnya tadi sore menerima surat pemberitahuan pelaksanaan ronda malam.

Anton kasihan melihat ayahnya pergi ronda sendirian dari rumah. “Aku ikut, Yah,” kata Anton kemudian kemarin malam.

Jadilah Anton dan ayahnya bergadang satu malam penuh. Akibatnya, Anton merasa mengantuk berat di dalam kelas.

Bu Tuti baru saja menyampaikan pengantar pelajaran Biologi hari ini.

“Anak-anak, seperti janji kita Minggu lalu bahwa hari ini kita akan presentasi hasil eksperimen kalian mengenai perkembangan kecambah. Nah, hari ini yang akan presentasi adalah kelompok Anton. Apakah kalian sudah siap, Anton?” Bu Tuti memastikan kesiapan siswanya itu.

“Sudah, Bu!” Ika, sekretaris kelompok yang menjawab.

Kelompok Anton pun tampil presentasi. Yang menjadi moderator adalah Anton. Pada bagian awal Anton telah selesai melaksanakan tugasnya sebagai moderator. Ketika teman-temannya mempresentasikan laporan mereka, saatnya pula Anton menunggu. Saat itulah Anton tak dapat lagi menahan kantuknya. Berulang-ulang Anton menguap panjang. Anton mencoba memalingkan mukanya ke kiri membelakangi Bu Tuti. Ia menguap panjang sambil suaranya sedikit terdengar.

Bu Tuti beberapa kali memperhatikan perilaku Anton tersebut.

“Coba, presentasinya berhenti sebentar!” Semua mendadak terkejut. “Ada yang Ibu sampaikan sebentar kepada kalian. Anton, coba ke sini!”

Anton yang tadi terkantuk-kantuk langsung siuman mendengar panggilan Bu Tuti. Anton mendekat ke arah Bu Tuti. “Anton, Bu!”, kata Anton menyapa Bu Tuti.

“*Kayaknya* badannya *kok* letih betul, ya?”

Anton gelagapan mendengar pertanyaan Bu Tuti. Namun, ia memberanikan diri menjawab dengan jujur. “Iya, Bu. Tadi malam saya begadang. Ikut bantu Ayah ronda malam. Jadinya, saya mengantuk sekali, Bu.”

“Oh, begitu. Ibu paham, tapi ada satu yang perlu Anton ketahui, demikian juga dengan anak-anak Ibu semuanya. Dari awal Ibu masuk tadi, Ibu melihat Anton menguap terus-menerus! Tentu saja bukan mengantuk itu yang Ibu komentari, tetapi masalah etika ketika kita menguap.”

Semua diam saling memandang. Sampai akhirnya pandangan mereka mengarah ke Anton. Anton malu dilihat teman-temannya.

“Ini bukan masalah Anton sendiri. Anton, ini bukan hanya persoalanmu. Ini masalah sebagian besar siswa di kelas ini. Ibu perhatikan setiap Ibu masuk, pasti ada saja yang menguap, mulai dari Rudi, Andi, Doni, Fikar, dan juga Anton. Jadi, ini persoalan kalian semua, *makanya* Ibu ngomong seperti ini.”

Anton sedikit lega karena tuduhan bukan hanya kepadanya, melainkan juga kepada teman-teman sekelasnya.

“Kalian tahu apa kesalahan kalian?”

“Menguap, Bu,” jawab mereka serentak.

“Ya, ya ... menguap! Tapi bukan persoalan menguapnya itu. Coba siapa yang tahu masalahnya?” Bu Tuti melemparkan pertanyaan ke seluruh penjuru kelas. Bu Tuti melanjutkan, “Masalahnya adalah, kalau kita menguap harus punya etika. Apa etikanya? Pertama, kalau menguap usahakan tidak bersuara. Kedua, tutuplah mulut kalian ketika menguap. Satu lagi, kalau menguap silakan ke luar sebentar untuk mencuci muka. Pahami ya!”

“Paham, Bu!” Siswa-siswa kelas itu menjawab serentak, termasuk Anton. Anton benar-benar malu dan dalam hatinya berjanji tak akan mengulangi.

Kalau menguap,
jangan bersuara.
Dan tutup
mulutnya ya , Bro!



Sumber: Dokumen Pribadi



4. Maaf, Balqis Lupa, Ma ...

Semua keperluan sekolah sudah beres. Sarapan pagi pun sudah. Semua dikerjakan Balqis serba tergesa-gesa. Sampai-sampai Balqis lupa bersalaman dengan Ibu. Secepat kilat ia larikan sepeda motor kesayangannya.

Hari ini jam pertama adalah jam PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Yang masuk adalah Bu Lis, yang kata-kata teman-temannya sedikit kaku. Padahal menurut Balqis tidak. Kalau disiplin? Ya, Ibu Lis memang sangat disiplin. Itu juga yang membuat Balqis tadi cepat-cepat berangkat dari rumah. Balqis takut kena sanksi Bu Lis.

“Selamat pagi anak-anak!” sapa Bu Lis ramah. “Hari ini kita lanjutkan kembali pelajaran kita. Kita akan belajar mengenai ‘saling menghargai’. Sebelum Ibu lanjutkan, Ibu akan bertanya, siapa yang tadi pagi sebelum berangkat pamit dengan ibunya?” Bu Lis bertanya ke seluruh siswa di kelas itu.

Semuanya menjawab serentak, "Saya, Buuu"

"Pertanyaan kedua, siapa tadi yang sebelum berangkat sempat bersalaman dan mencium telapak tangan ibunya?"

Semuanya terdengar menjawab serentak. Hanya Balqis yang tidak menjawab, atau mungkin dia pura-pura menjawab. Baginya hal itu tidaklah menjadi persoalan yang penting hatinya kan sayang sama ibunya, batinnya.

"Mungkin sebagian orang beranggapan bahwa bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah adalah hal yang biasa. Hal yang lumrah. Padahal, tahukah kalian bahwa saat bersalaman tersebut sebenarnya ada sentuhan luar biasa yang terjadi antara orang tua dan anak. Sentuhan tersebut akan memberikan efek luar biasa kepada si anak dan orang tua," ujar Bu Lis penuh semangat.

Balqis mulai terpengaruh dengan kata-kata Bu Lis. Ia beranggapan bahwa selama ini bersalaman itu hanya seremonial belaka.

"Apalagi kalau lebih dari sekadar bersalaman, yaitu dengan berpelukan antara orang tua dan anak. Akan mengalir hubungan batin yang kuat antara orang tua dan anak."

Kalimat demi kalimat yang diucapkan Bu Lis kini benar-benar merasuki hati Balqis. Ia mulai menyesal mengapa seringkali ia mengabaikan bersalaman dengan orang tuanya.

“Kalau hubungan batin sudah kuat antara anak dan orang tua maka insyaallah akan mengalir rasa saling percaya. Orang tua akan percaya sepenuhnya dengan anak-anaknya di luar rumah. Sebaliknya, seorang anak pun akan kuat dalam menjaga kepercayaan orang tuanya. Satu lagi, doa-doa yang dimohonkan ketika bersalaman itu pun akan lebih mudah dikabulkan Allah Swt.”

Semua perkataan Bu Lis dicerna secara saksama oleh Balqis. Tak ada yang tertinggal. “Karena itu, Ibu ajak kalian mulai besok mulailah pamit baik-baik ketika ke luar rumah dan jangan lupa menyalami orang tua kalian, bila perlu memeluknya erat-erat.

Balqis kini sudah yakin betul dengan ucapan-ucapan Bu Lis. Balqis sudah bertekad mulai nanti pulang sekolah akan mencium tangan kedua orang tuanya, bahkan bila perlu memeluknya. Ia ingin minta maaf. Balqis benar-benar tak sabar ingin segera pulang ke rumah.

Mulai besok jangan lupa
ya teman-teman. Mari
kita bersalaman dengan
orang tua kita kalau ke
luar dari rumah.



Sumber: Dokumen Pribadi



5. Penyanyi Kamar Mandi

Hari sudah pukul 06.00 WIB. Dara hari ini akan mengikuti acara penting di sekolah. Sebuah pertunjukan seni akan berlangsung meriah. Dara adalah salah satu pengisi acara itu. Pagi-pagi Dara sudah masuk kamar mandi. Entah dari mana mulainya, Dara menyanyikan lagu kesayangannya. Sambil bernyanyi Dara menghidupkan air mengisi bak mandi. Seolah-olah bunyi air dari kran ke dalam bak mandi menjadi musik pengiringnya.

Sudah hampir dua puluh menit Dara di kamar mandi. Sudah empat lagu dinyanyikannya. Dara terus bernyanyi. Ibarat sebuah konser, Dara menyanyikan lagu demi lagu.

Begitu lama Dara di kamar mandi, sampai-sampai mamanya memanggil-manggil ia tak mendengarnya. Suara air yang mengisi bak mandi agaknya yang membuat Dara tak mendengar suara Mama.

“Dara ... Dara ...” Dengan suara keras Mama memanggil. Namun, Dara terus saja menyanyi dan

menyanyi. Akhirnya, Mama membiarkan saja. Sudah sering Mama mengingatkan supaya jangan berlama-lama di kamar mandi, apalagi sambil bernyanyi.

Setelah begitu lama, akhirnya Dara keluar juga dari kamar mandi. Mamanya yang dari tadi berteriak memanggil-manggil sengaja mendiamkannya.

Dara langsung bersiap-siap. Berpakaian kemudian sarapan pagi. Dara kelihatan cemas, ia lihat jam tangannya.

“Mama, tadi Rina sudah jemput belum, ya?” Di tengah kecemasannya, Dara akhirnya bertanya kepada mamanya. Rina adalah teman Dara yang biasa singgah menjemputnya. Kalau Rina tidak ada, biasanya Dara berangkat ke sekolah dengan naik becak Pak Man langganan keluarga Dara.

“Dara, coba sini duduk dekat Mama.” Mama memanggil Dara yang dari tadi tampak cemas.

“Saya, Ma,” jawab Dara mendekati mamanya.

“Rina itu sudah datang.”

“Lho, *kok* dia *nggak* nunggu?” Dara tampak kesal.

“Rina sudah nunggu sampai lama.”

“Aduh, Mama *kok* *nggak* panggil Dara?” Dara memandang ke arah Mama. Raut matanya tampak menyalahkan mamanya.

“Dara, sudah yang ke berapa kejadian seperti ini?” Mama kelihatan sedih melihat perilaku Dara. “Dulu Rina juga Dara buat kesal menunggu sampai berlama-lama. Dipanggil, eh ... Dara malah terus-menerus bernyanyi di kamar mandi!” Dara tertunduk. “Sudah, coba kamu telepon Pak Man, mudah-mudahan beliau masih bisa antar kamu ke sekolah.”

“Ya, Mama,” ucap Dara sambil memencet tombol ponselnya. Ada sambungan dari Pak Man, tetapi Pak Man masih mengantar langganannya, dan tempatnya masih jauh. Tak mungkin kembali dalam waktu yang cepat. “Aduh, bagaimana ini?” Dara mulai menangis.

“Mama juga tidak tahu bagaimana lagi? Jam *segini* sudah susah cari angkutan. Rumah kita kan jauh dari kota. Kamu disinggahi Rina, eh malah terus sibuk bernyanyi di kamar mandi.” Mama mencoba menasihati. “Bernyanyi di kamar mandi itu juga tidak bagus, tidak sopan.”

Dara terus menangis. Hari ini Dara tidak akan bisa mengisi acara. Dara tampak menyesal. Bukan sekali ini saja Dara membuat kesal Mama dan Rina sahabatnya. Dalam hatinya Dara membenarkan perkataan mamanya. Dara terus meneteskan air matanya.

“Daraaa ...” Tiba-tiba suara Rina memanggil dari luar. Dara melompat.

“Rinaaaa ...” Dara tampak senang sekali.

“Ayo, cepat!” Rina kelihatan tersenyum. Dara pun buru-buru hendak naik ke motor Rina.

“Ma, Dara pergi ya!” Sebelum naik motor Rina, Dara pamit sambil menyalami mamanya.

“Kamu harus bersyukur, Rina mau kembali lagi!” Mama berkata pelan saat Dara menyalaminya.

Setelah Dara naik motor Rina, Rina tampak memandang ke arah Mama Dara sambil bermain mata. Mama Dara ikut bermain mata seraya tersenyum bersama. Ini permainan tingkat tinggi Rina dan Mama Dara.



Sumber: Dokumen Pribadi





6. Piring, Oh Piring

Hari ini keluarga Pak Dodi menjenguk keluarga kakaknya di Medan. Kakak tertua Pak Dodi kabarnya sedang sakit. Memang sakitnya tidaklah mencemaskan. Namun, sebagai keluarga, Pak Dodi selalu bersilaturahmi ke tempat kakaknya itu. Maklumlah, kakaknya itu kini tinggal sendiri. Suaminya sudah lama wafat, sedangkan anak-anaknya semua tinggal jauh. Pak Dodi datang bersama istri dan dua orang anaknya.

Sebelum sampai di rumah kakaknya itu, Pak Dodi singgah membeli panganan untuk buah tangan. Kali ini *sate* Bang Zaldi yang jadi pilihan. Maklumlah, kakaknya itu paling suka dengan *sate* Bang Zaldi.

Tak begitu lama di jalan, paling setengah jam, akhirnya mereka pun sampai di Medan.

Seperti biasa, kalau keluarga Pak Dodi datang ke rumah kakaknya itu, suasana pun akan menjadi ramai dan meriah. Nur dan Iman anak Pak Dodi selalu ribut mencandai tantenya.

“Tante, sakit apa?” tanya Iman.

“Yaah, Tante *ndak* sakitlah Iman! Tante cuma rindu sama Iman dan Nur saja.” Tante tersenyum melihat kedua keponakannya itu.

“Tan, yuk makan *sate*. Tante mau kan?”

“Wuihh ... maulah. Pasti *sate* Bang Zaldi kan?” Tante kelihatan senang sekali.

Nur pun mengambil piring sebanyak lima buah untuk alas *sate* yang akan dimakan. Tak lama, mereka pun makan *sate* itu bersama-sama. Semua kelihatan menikmatinya, sampai-sampai tak ada bekas *sate* yang tertinggal di bungkusnya.

Selesai makan *sate*, mereka kembali bercerita. Sementara itu, Nur membereskan piring dan bungkus *sate* ke belakang. Nur menumpukkan semua piring di atas wastafel pencuci piring. Iman menyusul adiknya itu ke belakang.

Setelah puas berbincang, keluarga Pak Dodi pun mohon pamit.

“Sudah malam, Kak. Kami mohon pamit, ya!” Pak Dodi menutup pembicaraan. Kakak Pak Dodi mengangguk.

“Ya, terima kasih sudah datang! Iman, Nur, terima kasih *sate* Bang Zaldi-nya, ya!”

“Ya, Tante, sama-sama. Cepat sembuh, ya! Kalau *nggak* sembuh-sembuh bisa-bisa *sate* Bang Zaldi makin laris,” Nur mencandai tantenya itu.

“Bisa-bisa tiap hari kami ke rumah Tante,” Iman ikut menimpali.

Tante tertawa mendengar canda kedua keponakannya itu. Memang sejak masih kecil, Nur dan Iman sangat dekat dengan tantenya itu. Nur dan Iman bahkan beberapa kali menginap di rumah ini.

Mereka pun pulang. Di dalam mobil, istri Pak Dodi bertanya kepada Nur.

“Eh, tadi piring-piring tempat *sate* sudah dicuci kan, Nur?”

“Beres, Mama,” Nur menjawab dengan cepat.

“Iman sudah buang sampah daun tempat *satenya*?” Kali ini Pak Dodi yang bertanya.

“Sudah, beres, Pa!”

Keluarga Pak Dodi sudah hampir sampai. Dalam hati Pak Dodi dan istrinya berucap syukur. Mereka bahagia. Anak mereka sudah terbiasa mencuci piring dan membereskan sampah-sampah makanan setiap kali selesai makan meskipun di rumah orang. Apalagi di rumah sendiri, ya?

Kapanpun, di mana pun
Jika ada kesempatan, cucilah
piring dan gelas yang kalian
pakai. Pahami kalian kan say...



Sumber: Dokumen Pribadi



7. Pantaskah?

Papa dan Mama Nazli adalah orang kantoran. Papa Nazli bekerja di kantor walikota. Pergi kerja selalu pagi sekali. Sementara Mama Nazli seorang guru SMA. Mama Nazli pun selalu pergi pagi sekali, dan pulanginya selalu di atas jam dua siang.

Kalau pagi, orang tua Nazli adalah orang yang paling sibuk. Papa biasanya salat Subuh di masjid bersama Nazli. Selesai salat, Papa akan beres-beres rumah dan mempersiapkan bahan kerja ke kantor, sedangkan Mama Nazli tugasnya di dapur. Selepas masak, Mama Nazli pun harus bersiap-siap pula ke sekolah tempat mengajar.

Nazli sendiri adalah anak tunggal. Sebagai anak tunggal Nazli tidaklah menjadi anak manja. Nazli bahkan termasuk anak yang rajin membantu mamanya di dapur. Banyak pekerjaan rumah yang diambil alih olehnya, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci piring, menyiram bunga, membuang sampah, sampai mengelap kursi-kursi yang terkena abu pun dilakukannya.

Sebenarnya banyak teman-temannya yang mengejeknya.

“Wah, lihat, ‘bapak rumah tangga datang’ woi. Jangan ada yang buang sampah di lantai, ya!” Togar yang anak Medan itu menyebut Nazli seperti itu. Nazli tak peduli.

Lain lagi dengan Lisa, yang selalu mengatakan Nazli “anak mama”. Namun, tidak sedikit juga yang membelanya.

Akan tetapi, sekali lagi Nazli tidak peduli dengan semua itu. Nazli tetap rajin membantu Mama dan Papanya menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah.

Ya, sejak kecil Nazli memang sudah terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan itu. Nazli memang belum merasakan manfaat apa-apa dari menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan itu. Baginya hanya dua, berpahala membantu orang tua dan rumahnya menjadi bersih.

Nazli baru tahu manfaat yang lebih besar ketika dia kuliah di Bandung dan jauh dari orang tuanya. Sebagai anak *kos-kosan* di Kota Bandung dan jauh dari orang tuanya, bagi Nazli tidak ada bedanya dengan di rumahnya sendiri. Semua mengalir begitu saja. Ia sudah terbiasa hidup mandiri, berbeda dengan teman-temannya yang masih harus sibuk menyesuaikan diri agar bisa hidup mandiri.

Menurut kelen
gimana?

Pantaskah anak laki-
laki mengepel
lantai?



Sumber: Dokumen Pribadi



8. Kejutan Kecil *buat* Ayah dan Bunda

Tina tampak murung dalam pandangan teman-teman sekelasnya. Sudah dua minggu ini setiap hari setelah jam istirahat tiba, Tina tetap di kelas. Sampai-sampai Rosa teman sebangku Tina kelihatan bingung.

“Tin, yuk ke kantin!” Rosa mengajak teman sebangkunya itu pada jam istirahat pertama tiba.

“Aku nanti saja ya, Ros,” sahut Tina dingin.

“Hei, Tin. Ada makanan baru *lho* di kantin Mami Sinta!” Rosa mencoba merayu Tina.

“Maaf, Ros. Aku lagi kenyang *nih*. Lagi pula aku bawa makanan dari rumah,” Tina menunjukkan bekal makanannya ke sahabatnya itu.

“Eh, kamu *gak* apa-apa, Tin?”

“*Enggak* ... biasa sajalah, Ros. Aku sehat, aku baik-baik saja”

“Tapi kamu *kok gak* pernah mau kalau aku ajak ke kantin lagi?” sela Rosa.

“Siapa bilang? Nanti ya, aku akan menemanimu ke kantin,” Tina berusaha tersenyum ke sahabatnya itu. Sepertinya memang ada yang sedang disembunyikan Tina dari Rosa.

Esoknya masih seperti itu, Tina tetap saja diam di kelas sambil mengutak-atik ponselnya. Seseekali ia melihat buku pelajarannya. Perilaku Tina ini kemudian menjadi perbincangan Kelompok Belajar Lima. Kelompok mereka ini terdiri dari lima orang, termasuk Tina. Rosa, Sindi, Lia, dan Mira adalah empat anggota yang lain.

Empat teman Tina sudah merencanakan mencari bocoran perilaku Tina. Seperti detektif, mereka bertanya kepada siapa saja yang dekat dengan Tina. Namun, tetap saja hasilnya nihil. Akhirnya, mereka sepakat untuk “menginterogasi” Tina.

“Sebagai anggota Kelompok Lima, kami tentu merasa kecewa dengan ketidakterusteranganmu, Tin!” Lia memulai pembicaraan.

“Benar!” kata Sindi dan Mira serentak.

“Cobalah, Tina. Kami bingung melihatmu!” Kali ini Rosa yang angkat bicara. Dia sudah berkali-kali sebenarnya bertanya ke Tina, tetapi tak pernah ada jawaban.

“Kalian ini *gimana, sih? Kok pada* menuduh aku semua. Aku ini tidak apa-apa, teman. *Masak* aku tidak

mau ke kantin saja jadi masalah *buat* kalian?” Tina tampak serius.

“Ya, jadi masalah *dong*. Sejak dulu *gak* pernah-pernah kamu menolak diajak ke kantin. Eh ... sekarang *kok* jadi mati selera *gitu*?” Sindi sewot.

“Yah, kalau itu masalahnya, *oke* kita ke kantin. *Tapi* aku tidak makan, ya!” Tina tiba-tiba angkat bicara.

“*Bah*, jadi aneh kan?” Lia jadi bingung.

“Ya, sudah begini saja. Nanti kalau aku ke kantin, kalian traktir aku, ya!” Tina tersenyum.

“Oo ... rupanya tuan putri kita sudah jadi miskin sekarang ini!” Mira tertawa.

Tina hanya tersenyum melihat gelak tawa Mira. Namun, ia tidak tersinggung dikatakan teman-temannya miskin. Mereka pun beramai-ramai pergi ke kantin. Sesampainya di kantin, Tina tetap minta teman-temannya yang mentraktir.

Seminggu sudah berlalu. Hari ini, sebelum Papa Tina berangkat kerja, Tina menahan Papanya. Mama Tina sedikit heran melihat tingkah Tina.

“Pa, hari ini hari apa?” Tina bertanya sambil memandang Papanya.

“Hhm ... hari apa? Hari Rabu *kayaknya*,” imbuh Papa Tina.

“Papa salah. Hari ini ulang tahun Papa tahu ...!” Tina berkata sambil teriak.

“Ya, Allah. Alhamdulillah. Benar-benar Papa lupa!” Papa Tina sangat gembira. “Mama, apa *gak* tahu?”

“Mama juga tahu, Pa. Hanya saja tadi keduluan sama Tina. Papa, ini Mama sudah siapkan hadiah buat Papa!” Mama Tina menyerahkan hadiah yang tadi disembunyikan di belakang badannya.

“Tina juga ada lho hadiah buat Papa!” Tina ikut bicara. Tina kemudian menyerahkan sebuah kado kecil buat Papanya.

“Hadiah apa ini, Tina?” Papa Tina kelihatan bahagia sekali.

“Nanti Papa buka di kantor saja. Biar kejutan!”

“Iya, *deh*. Sudah ya, Papa berangkat!”

Sebahagia-bahagiaanya Papa dan Mamanya, Tina merasa bahwa dirinya yang paling bahagia. Tina senang telah memberikan hadiah istimewa di hari ulang tahun Papanya. Meskipun harus menahan tidak jajan selama dua minggu, Tina senang. Dalam hatinya, baru ini yang dapat kuberikan *buat* Papa. Dua bulan lagi ia sudah pula menyiapkan kejutan buat Mamanya.

Berkah usianya ya,
Pa...



Sumber: Dokumen Pribadi



9. Ke Mana Perginya Ozy?

Tiba-tiba saja Ozy menghilang. Padahal tadi pagi dia sudah ada di kelas. Itu pengakuan Irfan teman sekelas Ozy. Tas Ozy pun masih ada di kursinya.

Jam pertama sudah dimulai. Pak Rahmad, guru Sosiologi, mulai mengabsen satu per satu dan sampailah ke nama Ozy.

“Di mana Ozy, Fan?” tanya Pak Rahmad ke Irfan, Ketua Kelas IPS-1.

“Tadi Ozy ada, Pak. Tasnya pun masih di sini,” Irfan menjelaskan serapi mungkin.

“O, begitu. Baiklah, mari kita belajar dulu. Mudah-mudahan nanti Ozy cepat kembali. Tidak pernah Ozy seperti ini. Baiklah, hari ini kita belajar tentang sistem sosial di tengah masyarakat.” Mereka pun belajar bersama.

Sudah setengah jam berlalu, tetapi Ozy belum juga kembali.

“Irfan, coba kamu tanyakan ke piket tentang keberadaan Ozy. Lacak sampai dapat, ya.”

Irfan mencoba menghubungi ponsel Ozy, aktif, tetapi tidak diangkat. Irfan pun menuju guru piket.

“Bu, tadi Ozy ada permisi, Bu?” Irfan bertanya ke Bu Lasma.

“Tadi Ozy *kayaknya* ada. Dia mungkin di depan. Coba kamu lihat ke depan.”

Irfan menuju depan sekolah. Irfan menjumpai petugas satpam.

“Pak, tadi Bapak ada melihat Ozy?”

“Oh, ya ... ya. Ozy tadi permisi mau fotokopi katanya.” Satpam menunjuk ke arah toko yang ada fotokopinya. Irfan pun menuju tempat fotokopi itu.

“Bu, tadi Ozy ada ke sini?” tanya Irfan kepada seorang ibu pemilik fotokopi.

“Oh, ya. Ozy tadi ada ke sini, *tapi* sudah pergi. *Gak* tahu ke mana.” Ibu tersebut berbicara sambil terus bekerja memfotokopi. “Mungkin *abang-abang* becak itu tahu, coba ke sana!” kata ibu itu melanjutkan.

Irfan menuju *abang-abang* becak di simpang. “Bang, ada lihat Ozy?” tanya Irfan.

“Oh, Ozy. *Kayaknya* tadi ada terlihat sekilas. *Tapi* ke mana dia, ya? Coba kamu tanya *ibu-ibu* yang jual lontong itu. Mungkin ibu itu tahu!” salah seorang abang becak menunjuk ibu yang berjualan lontong.

“Bu ...!”

“Apa, Nak? Mau beli lontong? Pakai apa?” seorang ibu malah menawarkan lontong kepada Irfan.

“Oh ... *gak* Bu, saya cuma mau tanya tentang Ozy ...”

“Oo ... Ozy. Kalau kemarin Ozy ada ke sini.”

“*Ngapain* dia ke sini, Bu?” Irfan sedikit heran.

“*Gak* ada, cuma *ngobrol* saja sebelum ke sekolah. Sekali-sekali Ozy makan lontong!” Ibu itu berbicara sambil tangannya merapikan daun pisang pembungkus lontong.

“Ya, sudah ... saya permisi ya, Bu!”

“Ya ... *tapi* tunggu dulu. Coba kamu tanya dulu Pak Polisi yang ada di pos itu. Mungkin bapak itu tahu!” Ibu itu menunjuk ke arah pos polisi yang ada di seberang jalan. Irfan jadi bingung, *kok* semua kenal dengan Ozy.

“Pak, maaf, boleh saya bertanya?”

“Ya. Silakan. Ada apa?” Polisi yang ada di situ balik bertanya.

“Pak, apakah Bapak kenal dengan Ozy?”

“Oh, ya. Ozy yang anak SMA 1 itu kan?” Pak Polisi itu mencoba memastikan.

“Ya, benar, Pak!”

“Biasanya Ozy lewat sini menyapa saya. *Tapi* hari ini tidak Bapak lihat. *Tapi* tunggu dulu. Coba kamu tanya supir odong-odong itu! Bapak yakin dia tahu di mana

Ozy”. Irfan benar-benar bingung dengan peristiwa hari ini. Dia *dioper-oper*, mulai dari Pak Rahmad sampai sopir kendaraan odong-odong. Anehnya semua mengenal Ozy. Kali ini Irfan bertekad tidak mau lagi meneruskan pencarian Ozy kawannya itu. Biarlah sopir odong-odong itu yang terakhir, batin Irfan.

“Maaf, Bang. Abang tahu yang namanya Ozy?” Dalam hati Irfan berharap orang ini tidak kenal dengan Ozy. Jadi, dia bisa lepas tanggung jawab dan balik ke kelas.

“Oh ... Ozy? Tahulah saya di mana dia!” sopir odong-odong itu menjawab sekenanya.

“Di mana dia, Bang?” Irfan benar-benar bingung bercampur heran. Kalau seisi Lapangan Merdeka ini ditanya pasti semua tahu Ozy.

“Tadi Ozy ke sini. Katanya mau minta tolong.”

“Minta tolong apa dia, Bang?” Irfan masih dilanda kebingungan.

“Dia minta tolong Abang memberikan sumbangan untuk anak yatim yang panti asuhannya ada di tempat Abang. Katanya dia *gak* sempat ke sana. Tadi dia buru-buru sekali ke sini. Memang kalau dia tidak cepat, pasti *gak* jumpa sama Abang. Abang biasanya antar langganan. Kebetulan tadi langganan Abang anak-anak TK Bhayangkari tidak jadi berangkat keliling kota. *Makanya* Abang masih di sini.”

“Sekarang di mana dia, Bang?” Meskipun lelah mencari Ozy, Irfan merasa mendapat pelajaran besar hari ini. Pertama, begitu banyak yang kenal dengan Ozy. Pasti ini bukan tanpa sebab, Ozy pasti suka menyapa orang-orang itu. Kedua, Ozy ternyata bersedekah diam-diam, tanpa berteriak-teriak kepada orang tentang sedekahnya. Irfan merasa ini pelajaran luar biasa yang didapatnya hari ini. Pelajaran yang teorinya tidak ada di kelas, tetapi ada dalam kehidupan. Irfan ingin belajar tentang itu. Ia akan belajar kepada Ozy.

Saling Tegur, Saling Sapa.
Mudah-mudahan jadi banyak
saudara kita.



Sumber: Dokumen Pribadi



10. Pemuda Pelopor

Tahun ini di Kelurahan Suka Damai akan diadakan Pemilihan Pemuda Pelopor. Akan banyak aspek penilaian. Aspek utamanya adalah penilaian pengetahuan dan kreativitas, sedangkan yang tidak kalah pentingnya adalah penilaian karakter.

Sudah sejak pagi penilaian dilakukan oleh dewan juri. Berbagai macam pertanyaan yang diajukan, mulai dari pengetahuan umum peserta sampai keterampilan yang dimiliki. Akhirnya, terpilih tiga orang yang paling bagus, baik dari segi pengetahuan maupun kreativitas. Kemudian sebentar lagi akan dipilih yang paling bagus dari tiga yang tertinggal. Panitia mengatakan tes terakhir adalah mengenai karakter peserta.

Panitia mengumumkan bahwa kegiatan lomba memasuki masa istirahat. Semua diberi kesempatan untuk beristirahat, salat, dan makan. Pada saat istirahat,

semua finalis diminta menuliskan kesan-kesannya selama mengikuti lomba pada lembar kertas folio.

Tiga peserta yang masuk final tampak duduk dan bercerita bersama. Mereka sudah salat dan makan. Mereka juga sudah menulis kesan-kesan yang diminta oleh juri. Topan sebagai finalis pertama tampak begitu percaya diri. Pertanyaan yang diajukan para juri sewaktu semifinal semua sudah dijawabnya dengan sempurna. Begitu juga dengan Andika, finalis kedua. Jawabannya begitu bernas. Sementara Rudi, finalis ketiga, agak terganjal pada satu pertanyaan pengetahuan. Sebenarnya jawabannya cukup bagus, tetapi urutan penyampaianya kurang tepat. Rudi kelihatan lebih banyak merendah. Rudi mengatakan bahwa dia menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Ketika mereka tengah mengobrol santai tiba-tiba ada pengumuman dari panitia. Semua finalis lomba diminta hadir ke ruang panitia dengan membawa tulisan yang tadi diminta juri.

Ketiganya pun datang ke ruang panitia. Mereka berjalan dengan bergegas. Di sebelah kiri pintu masuk tampak beberapa orang panitia sedang makan siang. Ketiganya kesulitan melewati tempat panitia karena jalannya yang kecil. Namun, ketiganya berusaha masuk dengan pelan dan sedikit berjingkat-jingkat. Akhirnya,

berhasil juga mereka masuk. Tak lama kemudian mereka sudah kembali ke luar dengan cara berjingkat-jingkat pula.

Jam istirahat pun dinyatakan sudah selesai. Ketiga finalis dan seluruh peserta diminta hadir di gedung utama. Panitia kemudian menyampaikan bahwa akan langsung dilaksanakan pengumuman pemenang. Hal ini tentu saja menimbulkan sedikit polemik di antara penonton sebab panitia dianggap mengabaikan penilaian karakter.

Topan memberi komentar bahwa memang tidak perlu lagi diadakan penilaian karakter. Bagi Topan yang paling penting itu adalah kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Demikian juga dengan komentar Andika. Adapun Rudi lebih banyak diam dan tidak memberikan komentar apa-apa.

Dewan juri pun menyampaikan pengumuman dan memilih Rudi sebagai pemuda pelopor tahun ini. Semua bertepuk tangan dengan meriah. Rudi tampak terperanjat, sedikit pun ia tidak mengira akan terpilih.

Topan dan Andika merasa telah terjadi “main mata” di antara para juri. Mereka berdua tidak bisa menerima kalau Rudi dinyatakan sebagai pemenang pertama. Jawaban atas pertanyaan di semifinal mereka jadikan sebagai ukuran. Namun, apa mau dikata, keputusan juri sudah bulat.

Tak lama kemudian beredar kabar mengenai penyebab mengapa Andika dan Topan kalah. Pada saat jam istirahat tadi, ketika mereka memasuki ruang panitia, ternyata diam-diam para juri berada di sana. Saat melewati panitia yang sedang makan, Andika dan Topan sedikit pun tidak merasa canggung. Mereka lewat tanpa peduli dengan orang-orang di sana. Sementara itu, Rudi kelihatan begitu sungkan melewati orang ramai itu. Dengan terbungkuk-bungkuk sambil menjulurkan tangannya ke bawah dia melewati keramaian itu. Mulutnya tak henti-hentinya mengucapkan “maaf ... maaf ... mohon maaf ya, Bang ..., Kakak ..., mau lewat”

Andika dan Topan juga mendengar kabar-kabar itu, tetapi mereka tetap tidak mau menerima kekalahan. Bagi mereka, merekalah yang seharusnya dinobatkan sebagai juara. Sikap keduanya itu membuktikan bahwa memang sebenarnya mereka tidak pantas menerima penghargaan sebagai pemuda pelopor.

Dan
pemenangnya
adalah....



Sumber: Dokumen Pribadi



11. Putri Jadi Sewot

Pertandingan bola basket antarsekolah dalam kota baru saja dimulai. Masing-masing tim sudah berdiri dengan gagah di *base* masing-masing. Saat ini sedang tampil pertunjukan pemandu sorak dari sekolah penyelenggara. Semua penonton memberi tepuk tangan yang meriah atas penampilan yang memukau tersebut.

Hari ini adalah pertandingan besar di kota itu. Dua tim pemuncak yang tampil di final adalah tim yang dianggap paling solid. Tim dari SMA Racaksana melawan SMA Andika Cahaya.

Pertunjukan *cewek-cewek* itu sudah selesai. Pembawa acara pun mulai mengenalkan masing-masing tim lengkap dengan posisi pemain. Setiap kali pembawa acara menyebut nama salah satu tim, langsung disambut dengan gemuruh oleh penonton seisi gedung olah raga termegah di kota itu.

Tak perlu menunggu lama, wasit meniup panjang tanda pertandingan dimulai. Serangan silih berganti dari SMA Racaksana dan SMA Andika Cahaya. Kelihatannya kekuatan kedua tim berimbang. Kedudukan skor sampai turun minum pertama adalah 20 - 21 untuk keunggulan SMA Andika Cahaya.

Pada saat jam istirahat itu Dodi dan Zaki yang ikut menonton memanfaatkan situasi dengan minum dan makan kudapan ringan. Keduanya tampak berdiri di sudut tribun timur. Tangan kanan mereka memegang makanan, sedangkan tangan kiri memegang minuman kaleng. Mereka bercerita sambil makan dan minum.

Tidak jauh dari posisi mereka ada Putri dan temannya, Tari. Putri adalah adik Dodi yang lulusan pesantren. Dari tadi Putri memperhatikan abangnya itu. Wajahnya kelihatan tidak senang. Namun, tak ada yang tahu mengapa Putri bermuka masam seperti itu.

Sepulang dari menonton pertandingan basket, Putri diam tak mau menyapa abangnya. Mereka diam seribu bahasa. Dodi sudah berusaha memancing adiknya untuk berbicara, tetapi Putri tetap diam saja.

Malam harinya di ruang keluarga Putri dan Dodi berkumpul bersama dengan orang tua mereka.

“Pak, dari tadi Putri *nggak* mau bicara. Dia diam terus,” kata Dodi membuka pembicaraan. Putri memandang tak senang ke arah abangnya itu.

“Benar itu yang disampaikan abangmu, Put?” Mama menyambung perkataan Dodi.

“Ma, sebenarnya Putri mau marah sama Abang. Mama tahu *nggak* waktu tadi kami nonton basket?”

“Memangnya kenapa, weee ...,” Dodi memotong perkataan adiknya. Dia sedikit mengejek.

“*Tu* kan, Ma Abang *tu* kalau *dibilangin* *gak* mau terima,” ucap Putri manja.

“Memangnya mengapa dengan abangmu Dodi di lapangan basket tadi?” Kini Papa yang ikut menyambung pembicaraan. “Ayo, sampaikan saja, Put. Biar Mama dan Papa tahu!”

“Abang janji ya, jangan marah kalau Putri *bilangin*?” Putri memandang ke arah abangnya.

“Silakan, Tuan Putri yang cantik. Sampaikanlah, *beta* siap menerima pernyataan Tuan Putri!” Dodi berbicara dengan bergaya seperti rakyat kepada tuan putrinya.

“Pa, Ma, kan pernah Putri bilang kalau makan dan minum itu tidak boleh sambil berdiri!” Putri berhenti sejenak memandang abangnya. Seketika Dodi terdiam mendengar perkataan adiknya itu. “Apalagi kalau makan dan minumannya pakai tangan kiri bahkan sambil bercakap-cakap lagi. *Gak* bagus untuk kesehatan kan, Pa? *Gak* sopan lagi Benar kan, Pa?” ujar Putri dengan kesal kepada abangnya. Dodi sekarang sudah terdiam.

“Benar yang disampaikan adikmu, Dodi.” Wajah Papa Dodi berubah serius. Papa Dodi termasuk yang tidak suka anak-anaknya berakhlak menyimpang, apalagi di tempat umum. Dodi pun tertunduk. “Berarti benar kan? Sudah berapa kali Papa bilang, jaga sikap kalian di luar sana. Jangan menjadi orang yang tidak punya etika!” Suara Papa sedikit meninggi. Mama kemudian menenangkan suaminya.

“Sudah, lain kali jaga sikapmu ya, Dodi!” Mama menasihati Dodi dengan lebih lembut. “Dodi, kan sudah pernah kami sampaikan bahwa kalau kita makan *gak* boleh sambil berdiri. *Gak* bagus untuk kesehatan dan juga dilarang oleh agama. Apalagi kalau makannya pakai tangan kiri segala, bahkan sambil bercakap-cakap. Di mana pun kita berada, termasuk di gedung olah raga tempat bermain basket, kita harus memiliki etika!” Mama menasihati lagi dengan lembut.

“Iya, Ma. Maafkan Dodi, Pa, maafkan Dodi, ya!” Dodi memohon maaf atas kekhilafannya. Pandangannya kini ke arah adiknya, Putri. Papa melihat sikap Dodi terhadap adiknya.

“Kenapa, kamu marah sama adikmu?” Papa Dodi melihat gelagat Dodi seperti akan memarahi adiknya itu. Namun, dugaan Papa Dodi ternyata meleset.

“*Nggak* Pa, Dodi juga mau minta maaf *sama* Putri sebab dari tadi Dodi terus mengejeknya. Maafkan Abang ya, Putri!” Dodi menjulurkan tangannya ke arah adiknya.

Putri memandang abangnya sejenak. “Ya, *deh*, Putri juga minta maaf kalau Putri salah!” Putri menyambut tangan abangnya. Keduanya tampak tersenyum. Pada dasarnya kedua abang beradik itu saling menyayangi.

“Ya sudah, sekarang kalian balik ke kamar masing-masing. Sudah malam. Jangan lupa berdoa sebelum tidur.”

Keduanya pun kembali ke kamarnya masing-masing.

Antara abang dan adik harus saling mengingatkan hal-hal yang baik ya...



Sumber: Dokumen Ribadi



12. Halo?

Suara telepon genggam Rina berdering berulang-ulang. Maklumlah hari ini dia berulang tahun. Selain ucapan lewat media sosial dan SMS, tidak sedikit teman SMP-nya yang menelepon.

“Halo ... ini Sinta, ya? Iya ... terima kasih, Cantik. Sudah ya”

Rina menekan tombol *off* ponselnya. Tidak lama kembali ponselnya berdering.

“Hai, Rini Apa kabar? Kamu di mana sekarang sayang? Ha, di *Jogja*? Ih Kamu *kok gak* pernah kasih kabar? Ya ... terima kasih atas ucapan ulang tahunnya ya ...,” ucap Rina.

Ponselnya kembali ia matikan. Begitu berulang-ulang. Lidia, sahabatnya, dari tadi setia menunggu di sebelahnya. Ia sabar menemani sahabatnya yang sedang berulang tahun itu.

Beberapa saat kemudian Rina dan Lidia pulang sekolah. Mereka kembali ke rumah masing-masing. Namun, sore harinya mereka kembali bertemu sebelum masuk bimbingan belajar. Di luar lokasi bimbel kembali Rina menerima telepon.

“*Hello ... ini siapa, ya? Yang keras dong, gak* dengar, ribut *nih*. Haa! Oh, maaf, Pak. Maaf, Pak! Oh, sudah, Pak. Tadi saya titip sama Bu Sari. Ya ... ya ... terima kasih, Pak!” Rina pun menutup ponselnya.

“Siapa, Rin?” Lidia pura-pura tidak tahu. Padahal ia tahu siapa yang menelepon. Pasti Pak Saleh, wali kelas yang sangat kalem itu.

“Pak Saleh, Li. Aku malu, Lidia! Aduh, mau di mana aku letakkan wajahku besok!”

“*Makanya*, Non. Kalau menelepon itu jangan asal *sorong!*”

“*Sorong gimana*, maksudnya?”

“Lha, belum *ngerti* juga? Lain kali kalau menelepon jangan langsung pakai ‘*hello*’ *gitu*, Non. Coba dengarkan, ya. Kalau kita ditelepon tanya dulu dengan siapa kita bicara dan ada keperluan apa menghubungi kita. Kalau memang ada hubungannya *sama* kita, baru kita kenalkan siapa kita. Nah, sebaliknya, kalau kita yang menelepon beri salam dulu. Lalu kenalkan siapa kita dan dengan siapa kita bicara. Nah, kalau *nyambung*, baru sampaikan maksud kita. *Gitu*, Sayang. *Ngerti* apa tidak?”

“Iya, ya Aku mengerti Lidia” Rina tersenyum melihat Lidia sahabatnya menasihatinya. Namun, dia dalam dirinya diam-diam menyetujui yang dikatakan Lidia.

Kalau menelepon
ada adabnya...





13. Berserdawa

Farel, Tommy, dan Randi hari ini sangat gembira sebab mereka ditaraktir makan durian oleh teman mereka Ucok di ladangnya. Durian Ucok sangat banyak dan ini merupakan anugerah bagi ketiga sahabat itu.

Setelah puas makan durian, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Hanya Farel yang tidak langsung pulang. Hari ini Farel ada pertemuan dengan teman-temannya, tim olimpiade sekolah, yang akan membicarakan keberangkatan mereka besok ke Medan. Ya, mereka akan ikut *event* olimpiade antarsiswa yang diadakan oleh sebuah kampus ternama di Medan.

Semua anggota tim sudah berkumpul. Acara pun dibuka oleh Bu Pane. Pertama, Bu Pane mengecek kehadiran peserta. Setelah *diabsen*, peserta dinyatakan sudah hadir semua.

Di tengah para peserta, Farel mulai merasakan ada yang mengganjal di perutnya dan akan ke luar dari mulutnya.

“Ggeeeek!” Terdengar suara serdawa yang keluar dari mulut Farel. Memang suaranya tidak terlalu keras, tetapi semua yang berada di ruangan itu serentak menutup hidungnya. Aroma durian dari serdawa Farel telah sedikit membuyarkan perhatian dan konsentrasi mereka terhadap materi rapat. Anehnya, Farel yang memproduksi aroma tak sedap itu terlihat biasa saja. Dia tidak tahu bahwa serdawanya menjadi “biang kerok” peserta pertemuan tak bisa berkonsentrasi. Selain itu, serdawa Farel, meskipun suaranya terdengar lirih, tetap terjadi berulang-ulang.

Akhirnya, Bu Pane pun menyegerakan rapat. Pertemuan ditutup dengan sebuah kesepakatan teknis keberangkatan besok.

Setelah semua peserta bubar, Bu Pane menahan Farel di ruangan. Farel terlihat masih seperti biasa.

“He, Farel, tahu kamu mengapa Ibu tahan sebentar?” Bu Pane tampaknya kesal, tetapi sengaja ia sembunyikan.

“Kurang tahu, Bu. Ada apa, Bu?” Farel mencoba meminta jawaban Bu Pane.

“Nah, ini yang Ibu kurang suka dari kamu. Kamu itu jago Kimia, tapi untuk hal-hal sikap, kamu tidak tanggap.”

Farel mencoba mencerna perkataan Bu Pane. “Apa kamu tidak mencium aroma durian tadi?”

“Oh, iya. Tadi saya memang makan durian, Bu. Ibu mau, Bu? Besok bisa saya antar!”

“Ini bukan masalah mau atau tidak, Farel. Tadi itu kamu berserdawa di dalam ruang rapat. Apalagi ruangan pakai AC. Bau durian yang kamu keluarkan tadi itu mengganggu semua yang ada di dalam ruangan rapat!” Dengan suara khasnya yang keras, Bu Pane sepertinya “tembak langsung”.

Farel mengangguk dan paham. Farel minta maaf kepada Bu Pane. “Maafkan saya ya, Bu. Saya janji tidak akan mengulangnya!” Tampak Farel sangat menyesali perbuatannya.

“Nah, lain kali kalau kamu lagi kumpul atau sedang ikut pertemuan, jangan sekali-kali berserdawa. Apalagi kalau baru makan durian atau buah-buahan lainnya. Atau kalau tidak tahan, kamu bisa permisi keluar dari ruang pertemuan sebentar. Sama halnya dengan kalau kita buang angin. Kalau kita tetap bertahan di dalam ruangan, itu tandanya kita tidak punya etika. Paham kamu, Rel?”

“Ya, saya paham, Bu. Saya mohon maaf, ya. Gara-gara saya, semua jadi tidak nyaman. Semua jadi tidak bisa konsentrasi.” Farel tampak sangat menyesali

perbuatannya. Batinnya berkata bahwa besok ia akan minta maaf kepada teman-temannya yang tadi ikut di dalam pertemuan tersebut.

Uff...Bau....



Sumber: Dokumen Pribadi



14. Ih ..., Aku itu Lagi Bicara!

Hari ini Monica dan Lauren *janjian* bertemu di perpustakaan. Ada yang hendak mereka bicarakan. Sebenarnya yang paling punya kepentingan adalah Monica. Dalam pesan pribadinya di laman pesan Line Lauren, Monica minta bertemu.

“Ren, kita besok selepas istirahat ke *perpus*, ya. Aku mau bicara sesuatu, penting *deh!*” Begitu pesan Monica di Line-nya Lauren. Lauren pun menjawab, “Baik, *Say!*”

Bel istirahat sudah berbunyi. Monica sudah duduk di sudut perpustakaan sekolah yang lumayan luas itu. Dingin AC membuat ruang baca itu terasa sejuk dan nyaman. Sayang sejuk dan nyamannya ruang itu belum bisa membuat hati Monica lebih tenteram. Monica melirik jam tangannya. Sudah lima menit ia menunggu, sementara jam istirahat hanya dua puluh menit. Artinya, hanya tinggal lima belas menit waktunya berbincang dengan Lauren.

“Aduh, di mana kamu, Ren. *Kok* lama sekali kamu datangnya?” Belum lama Monica bicara, Lauren sudah di depannya. Ia langsung menodong Lauren.

“Maaf, teman. Tadi aku dipanggil *sama* Bu Tina sebentar.” Lauren berusaha memelas ke arah Monica. Tangan kanannya kemudian mengeluarkan ponselnya. Sambil berbicara dengan Monica, Lauren mulai mengutak-atik ponselnya. Mulai FB, WA, IG, dan Line, semua ia jelajahi; meng-*klik* yang tersedia untuk di-*klik*.

“Jadi, begini, Ren. Aku ada sedikit masalah dengan Bu Sianturi, guru MM kita.” Dengan penuh harap akan ditanggapi Monica menyampaikan maksudnya.

“Oh, ya? *Kok* bisa, Mon?” jawab Lauren. Lauren masih sibuk mengutak-atik ponselnya.

“Itulah, Ren. Ini gara-gara peristiwa Minggu lalu. Aku kan dianggap *gak* berpartisipasi dalam kerja kelompok. Padahal kamu kan tahu kalau aku paling banyak bekerja di kelompok kami.” Monica tampak sedih sekali.

“Hhm, terus apa kata Bu Sianturi?” tanya Lauren. Hanya suaranya yang terdengar, sedangkan pandangan Lauren masih ke ponselnya.

“Katanya *gimana*? Ya, ibu itu marah padaku,” jawab Monica. Tiba-tiba Lauren tertawa sejadi-jadinya. “*Kok*, kamu malah tertawa, Ren? Apa yang lucu?” Monica heran melihat tingkah Lauren.

“Oh, bukan.... Aku sedang menertawai kiriman di IG-ku. Lucu! Oh, ya ... ya ... maaf, sampai di mana tadi, Mon?” Lauren mencoba menetralisasi suasana.

Sebenarnya Monica mulai kesal melihat sikap Lauren yang tidak serius menanggapi *curhatan*-nya. Lauren masih sibuk terus dengan ponselnya. Tidak sekali Lauren seperti itu. Asal diajak bicara selalu saja dia sibuk dengan ponselnya. Monica juga tidak tahu mau bicara dengan siapa lagi. Hanya kepada Lauren biasanya Monica bicara. Namun, kalau seperti ini terus, naik juga darah Monica. Monica pun diam menunggu reaksi Lauren.

Lauren merasa bahwa Monica kurang senang terhadap sikapnya. “Lalu *gimana*, apa yang bisa kubantu?” kata Lauren asal masuk.

“Aku tidak minta apa-apa *lho*, Ren. Aku hanya minta pendapatmu. Bagaimana aku harus menghadapi Ibu Sianturi?” Monica kembali menjelaskan permasalahan yang dihadapinya. Namun, lagi asyik-asyiknya Monica menjelaskan, ternyata Lauren sudah tersenyum-senyum sendiri lagi dengan ponselnya. Monica benar-benar kesal.

Agak lama tanpa suara “Eh, Mon? Kamu di mana? *Gimana* masalahmu itu, ya? Pandangan Lauren terlempar ke seluruh perpustakaan, tetapi Monica sudah tak ada.

“Aduh, di mana kamu, Monica? Aduuh ...,” katanya. Lauren panik.

Rupanya diam-diam Monica meninggalkan Lauren. Monica kesal melihat Lauren yang terus bermain ponsel. Monica tadinya berharap Lauren menghargai dirinya yang sedang berbicara tanpa harus memegang ponsel.

Sementara itu, Lauren tampak makin bingung. Ia tahu bahwa Monica marah kepadanya. Ia menyesal tidak memperhatikan Monica yang sedang berbicara. Harusnya ia menghargainya, tidak malah bermain ponsel. Kini Lauren takut benar Monica akan memutuskan tali persahabatan dengannya. Tanpa terasa air matanya jatuh. Bagaimana caranya ia harus minta maaf kepada Monica?

Kalau temanmu lagi
bicara, hargai dong...



Sumber: Dokumen Pribadi



15. Ma ..., Sepatu Cut di Mana?

“Ma, sepatuku mana?” Cut kelihatan bingung tidak melihat sepatunya. Mamanya yang sedang menyiapkan sarapan hanya menggelengkan kepala melihat putrinya tersebut. Bukan sekali ini Cut bertanya soal sepatu. “Aduh, Ma. *Gimana* ini, nanti Cut terlambat, Ma!”

“Coba ingat, kemarin pulang sekolah sepatunya kamu letakkan di mana?” Mama bertanya sambil terus bekerja.

“Ya, kemarin kan Cut letakkan di sini?” Cut menjawab ragu-ragu.

“Kalau di situ, ya, tak akan ke mana-manalah. Pasti di situ sepatumu!” Mama menjawab dengan santai. Mama tahu bahwa kebiasaan Cut dalam meletakkan sepatu sembarangan sudah berulang-ulang. Kalau pun sepatu itu ada di rak, Mama Cut yang selalu memindahkannya dari lantai ke rak sepatu itu.

“Mama pasti sembunyikan ya sepatu Cut?” Cut memandang mamanya.

“Eit, Cut *gak* boleh begitu. Jangan suka menuduh, apalagi menuduh Mama sendiri.”

“Terus di mana, Ma? Aduh Cut kena hukumlah nanti sama Bu Lila di sekolah. Cut malu, Ma!” Cut mulai menangis.

Akhirnya, Mama turun tangan juga. ”Ayo kita cari sepatumu! *Makanya* kalau meletakkan sepatu pulang sekolah itu yang benar. Jangan sembarang letak di mana-mana. Nanti sepatu sebelah ada di pintu, sebelahnya lagi di bawah kursi. Lalu kaos kakinya ada dekat TV!” Mama ikut *mutar-mutar* mencari sepatu anak bungsunya itu sambil mulutnya berceracau.

Cut yakin bahwa hari ini ia pasti kena hukum sama guru BK-nya itu. Terlambat berarti harus menerima sanksi. Cut tak lagi bisa menahan tangis di hadapan mamanya.

Dalam hati Mama iba, tetapi Mama sudah kukuh tak akan menangis. Ia sudah berkali-kali mengingatkan, hanya masalah sepatu saja. Tiba-tiba Mama memanggil Cut dari kamar.

“Cut, sini!”

“Iya, Ma!” Cut *uring-uringan* mendekati mamanya di kamar tidurnya. Cut punya firasat kalau mamanya akan menghukumnya di kamar. Dulu pernah mamanya menasihati lama sekali di kamar saat Cut melakukan kesalahan.

“Coba lihat, ini sepatu siapa, hayo?” Mama menunjukkan sepatu yang ada di bawah meja belajar. “Mama *gak* habis pikir, *kok* sepatu bisa sampai di kamar!”

“Iya, Ma. Cut baru ingat kalau kemarin Cut buru-buru!”

“Terus sepatunya ikut ke kamar, *gitu?*” Mama kelihatan sedikit emosional.

“Ya, Cut salah. Cut minta maaf, Mama!”

“*Makanya* lain kali jangan letakkan sepatu di sembarang tempat. Sudah ada rak bagus di dekat pintu, eh, *kok* sepatunya malah ikut ke kamar. Apalagi sampai menuduh Mama menyembunyikan sepatumu!”

“Iya, Mama. Cut minta maaf. Cut janji tidak mengulang lagi!” Setelah memeluk mamanya, Cut pun berangkat ke sekolah naik motornya.

Yuk, teman-tean,
kita rapikan pakaian
dan sepatu kita!



Sumber: Dokumen Pribadi



16. Tak Kenal Jadinya tak Sayang

Seperti biasa Panji dan Sisy naik angkot sepulang sekolah. Biasanya mereka pulang bersama Bonar dan Zal. Namun, hari ini ia pulang hanya dengan Sisy. Bonar dan Zal katanya ada latihan musikalisasi puisi bersama Bu Nov.

Di dalam angkot itu, Panji dan Sisy tidak banyak bicara, mungkin karena lapar atau kelelahan setelah seharian belajar. Hanya alunan suara musik “Armada” yang terdengar lembut. Sayup-sayup Panji mengikuti suara vokalisnya.

Di dalam angkot itu juga tidak banyak penumpang. Hanya ada seorang laki-laki separuh baya berbaju kuning di sudut belakang. Lalu seorang perempuan bersama anak kecil, mungkin anaknya, yang berada tepat di depan Panji dan Sisy. Praktis hanya ada enam orang di atas angkot tersebut, termasuk sopir.

Angkot berjalan tidak terlalu kencang. Udara terik di bulan Maret itu sepertinya membuat penumpang di atas angkot itu lebih suka membisu sambil mencoba menikmati musik dari *speaker* di bagian tengah belakang.

Beberapa ratus meter angkot sudah bergerak. Tepat di depan sebuah supermarket, seorang perempuan usia 40-*an* masuk ke angkot. Sambil menenteng belanjaan dua kantong plastik besar, perempuan itu berusaha masuk ke angkot. Barang bawaan yang ada di tangan kanan dan kirinya membuatnya kepayahan naik. Panji dan Sisy yang duduk di dekat pintu sekilas melihat perempuan itu kepayahan naik ke angkot. Akan tetapi, mereka diam saja. Dengan tatapan matanya perempuan itu sudah meminta tolong kepada dua siswa itu. Namun, karena terlalu asyik dengan dirinya sendiri dan suara musik yang mereka nyanyikan mengikuti suara band favorit mereka, akhirnya permintaan perempuan itu terabaikan. Untunglah sopir kemudian turun dan dengan sigap membantu si ibu.

Setelah naik angkot, perempuan tadi berusaha mengelap keringat yang membasahi wajahnya. Napasnya agak terengah-engah sambil tangan yang satu lagi memegang tentengan barang yang ia letakkan di lantai di antara ke dua kakinya. Tatapan perempuan itu sekilas memandang kedua anak sekolah itu.

Esoknya pada jam istirahat, Panji dan Sisy dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling. Panji dan Sisy merasa heran mendapat panggilan itu. Selama mereka berada di sekolah itu belum pernah menerima panggilan guru Bimbingan dan Konseling.

Di dalam ruangan, Panji dan Sisy duduk bersebelahan. Di hadapannya ada seorang perempuan yang duduk sendiri. Panji dan Sisy seperti mengenal perempuan itu sebagai guru mereka.

“Kalian tidak mengenal Ibu?” Perempuan itu bertanya dengan serius.

“Kenal, Bu. Ibu kan guru kami?” Sisy meyakinkan. Padahal ia tidak tahu dengan ibu tersebut selain hanya tahu sebagai gurunya.

“Ya, Ibu guru di sini. Tapi kalian tidak kenal sama Ibu. Coba kalau kamu kenal Sisy, coba katakan siapa nama Ibu?” Sisy gelagapan. Ia memang tidak mengenal ibu guru tersebut. “Kalau kamu Panji, kenal *gak* sama Ibu?”

Panji menggeleng, “Maafkan Panji, Bu!” Wajahnya ia tundukkan.

“Sekarang coba lihat ke Ibu.” Keduanya tidak berani mengangkat wajahnya. “Ayo, *gak* apa, coba lihat Ibu!” Suara si ibu sedikit meninggi. Keduanya pun melihat ke arah si ibu. “Ayo, perhatikan dalam-dalam, di mana kalian pernah lihat wajah Ibu selain di sekolah?”

Panji mencoba mengingat. Wah, ia baru ingat bahwa ibu inilah yang kemarin naik angkot. “Oh ... Ibu, yang kemarin naik angkot sama kami, Bu?” Panji tampak kaget. Sisy yang ada di sebelahnya tidak kalah kagetnya setelah mendengar perkataan Panji. Betapa malu mereka tidak menyapa kemarin, bahkan tidak menolong membawakan barang belanjaan si ibu ketika naik ke angkot.

“Ya, Ibu yang kemarin naik angkot sama kalian.” Ibu itu terdiam agak lama. Dari pipinya menetes air mata. “Ibu sangat sedih.”

“Maafkan kami, Bu!” Kali ini Sisy yang bicara, “Kami khilaf.”

“Ibu sedih bukan karena kalian tidak menolong Ibu kemarin. Bukan! Ibu sedih sebab Ibu adalah guru kalian. Berarti kamilah para gurumu yang tidak bisa mendidik kalian untuk memiliki etika di luar sana. Dengan Ibu saja kalian bisa tidak peduli, bagaimana mungkin kalian peduli dengan orang-orang di luar sana. Perempuan yang sedang kepayahan, orang tua jompo, orang sakit, orang miskin, orang berkebutuhan khusus? Padahal kalian berdua itu sehat walafiat. Kalian hanya peduli dengan diri kalian sendiri. Bahkan guru kalian, di tempat kalian sekolah pun, tak kalian sapa, bahkan tidak kalian kenal!” Kembali ibu itu diam sambil menarik nafas.

“Bu, kami mohon maaf. Kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi.” Sisy berbicara sambil meneteskan air mata. Sisy ikut sedih melihat gurunya yang juga sedang menangis itu.

“Ya, Bu. Kami mohon maaf sekali,” tambah Panji.

“Ya ... sudah. Cukup. Sekarang kalian boleh kembali ke kelas.” Ibu guru tersebut mempersilakan mereka kembali ke kelasnya untuk belajar.

Mereka berdua pun beranjak dari ruangan itu, tetapi sebelum mereka kembali, Panji menemui ibu itu lagi. “Bu, mohon maaf, kami boleh tahu nama Ibu?”

“Oh, ya. Nama Ibu Ipa Ratna Mutiara, guru Bahasa Indonesia kelas XII.”

“Terima kasih, Ibu Ipa Ratna Mutiara!”

“Ya, kalian panggil saja dengan Ibu Ipa!”

“Baik, Bu Ipa. Kami belajar ya!” Keduanya pergi ke kelas. Bu Ipa memandang keduanya, berharap anak-anak didiknya akan memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Tak kenal, ya jadinya tak sayang...



Sumber: Dokumen Pribadi



17. Melayani Tamu

Saat itu di sekolah sedang jam istirahat. Di depan sekolah, masih dalam pagar sekolah, banyak siswa dengan aktivitasnya masing-masing. Sebagian ada yang duduk di beberapa kursi keramik. Ada juga yang sedang bercanda dengan sesama teman.

Seorang perempuan tampak masuk ke dalam suatu sekolah. Di tangannya ada sebuah bungkusan. Ia kelihatan bingung. Kalau dari penampilannya, perempuan itu belum pernah kelihatan di sekolah ini. Pakaianya pun tampak biasa-biasa saja. Beliau bukan orang berada.

Perempuan itu sepertinya bingung, tetapi tak satu orang siswa pun yang menyapanya. Semuanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing.

Perempuan itu akhirnya menjumpai sepasang siswa yang sedang duduk berdua.

“Nak, boleh Ibu tanya?” Perempuan itu bertanya pelan. Beliau tampak letih dengan keringat yang menetes di wajahnya. Hari memang sangat terik.

“Ya, ada apa, Bu?” siswa perempuan yang tadi ditanya menjawab datar sambil tetap bercanda dengan temannya. Hanya sesekali dia melihat perempuan itu.

“Ibu mau jumpa anak Ibu. Di mana bisa jumpa, ya?”

“Oh ..., Ibu masuk saja, Bu. Ke sana,” kata siswa laki-laki sambil menunjuk ke sebuah tempat.

“Ke arah mana, ya?” Ibu itu masih tampak bingung.

“Aduh, itu *lho*, Bu. Yang pintu besar itu. Ibu masuk, nanti ke arah kanan ada meja. Nah, di situ guru piketnya! *Udah* ya, Bu!” Dengan sedikit ketus siswa yang pertama menjelaskan kepada ibu itu. Sepertinya dia kurang senang diganggu urusannya oleh ibu tersebut.

“Terima kasih, ya!” kata si ibu. Namun, sapaan si ibu tak dibalas, mereka hanya mengangguk pelan. Si ibu pun berjalan ke arah pintu yang dimaksud. Baru beberapa langkah ibu itu berjalan, ada seorang siswa yang menyapanya.

“Bu, Ibu mau cari siapa? Boleh Bayu bantu, Bu?” Siswa yang bernama Bayu itu tersenyum menyapa ramah.

“Oh, nama kamu Bayu?” Bayu mengangguk. “Oh, terima kasih, Nak! Ibu mau jumpa anak Ibu, mau antar makan siang, tadi tertinggal di rumah.” Si ibu menyampaikan maksudnya. “Di mana guru piketnya, ya?”

“Mari Bayu antar, Bu!” Bayu pun mengantarkan si ibu ke dalam. Mereka berdua menuju tempat piket. Sesampainya di meja piket, Bayu menyampaikan maksud. “Bu Reny, maaf Bu, Bayu mengganggu.”

“Ada apa, Bayu?” Bu Reny, guru piket, balik bertanya.

“Ini, Bu. Ada orang tua siswa yang mau antar makan siang untuk anak beliau!” Bayu menyampaikan maksud si ibu.

“Oh, anaknya siapa? Kelas berapa, Bu!” Bu Reny kembali bertanya.

“Nama anak saya Kartini, Bu! Dia kelas Sepuluh IPA 2 ...,” si Ibu tampak sedikit ragu dengan kelas anaknya.

“Bayu, kamu kenal dengan anak Ibu ini?”

“Maaf, Bayu tidak kenal. Tapi Bayu bisa cari. Kalau boleh, biar Bayu cari, Bu!” Bayu menawarkan diri.

“Ya, sudah. Coba kamu cari ya, Nak! Namanya Kartini!” Bayu pun bergegas mencari Kartini. Sementara itu, si ibu dipersilakan duduk oleh Bu Reny.

Tidak menunggu lama, Bayu sudah kembali dengan Kartini di sampingnya. Setelah si ibu menyerahkan makan siang itu, Bayu kembali mengantarkan ibu itu ke pintu gerbang sekolah.

“Terima kasih ya, Nak!” kata si ibu bahagia.

“Sama-sama, Bu. Hati-hati di jalan, Bu!” Bayu tersenyum dan kembali ke dalam sekolah. Bel sudah berbunyi dan Bayu harus menahan rasa laparnya karena tak sempat makan di kantin sekolah. Namun, ia masih bisa membeli roti untuk ia makan nanti saat pergantian jam pelajaran.

Mari melayani tamu
kita dengan baik dan
sepenuh hati!



Sumber: Dokumen Pribadi



18. Jangan *Rebutan*, Bro!

Bukan sekali saja Bram seperti ini. Setiap kali ada urusan *ramai-ramai*, Bram selalu minta dinomorsatukan. Melihat badannya yang besar, semua siswa di sekolah takut kepadanya. Kalau dengan guru, Bram tidak berani. Namun, kalau ada kesempatan, pastilah dia minta dinomorsatukan.

Kali ini di perpustakaan diadakan pembagian buku pelajaran karena akan masuk tahun ajaran baru. Sudah banyak siswa yang berkumpul di depan perpustakaan. Bagian perpustakaan membuat aturan bahwa yang masuk ke perpustakaan harus bergiliran lima-lima orang. Setelah itu masuk lagi giliran berikutnya.

Bram yang datang terlambat langsung saja menerobos ke arah para siswa yang sudah lebih dahulu hadir. Melihat kehadiran Bram, semua berusaha menghindar.

“He, habis ini giliran siapa?”

“Kami berlima, Bram. Aku, Lasma, Lina, Ibnu, dan Agus.” Erni menjawab pertanyaan Bram.

“Oke. Ibnu, aku *duluan* ya! Nanti kau yang berikutnya!”

“Tapi, Bram. Aku sudah dari tadi pagi *nunggu*nya” Ibnu berkata pelan. Lelaki yang agak lugu itu tak berani berhadapan muka dengan Bram.

“Jadi, *gak* mau kau?” suara Bram sedikit meninggi.

“Nngg ... ya *udahlah* kalau begitu. Kau *duluan*, sini” Ibnu pun menyerahkan kursi antreannya kepada Bram.

“Nah, begitu *dong!*” Bram duduk di kursi yang tadi ditempati Ibnu. Dia kelihatan senang. Sementara siswa yang lain di tempat itu tidak ada yang berani memandangnya.

Akhirnya, sampailah ke giliran lima orang berikutnya yang dipanggil Bu Is di perpustakaan.

“Ayo, lima orang masuk!” Kelimanya pun masuk. “Baik, dalam catatan Ibu ada Agus, Herni, Ibnu, Lasma, dan Lina. Lho, *kok* kamu ikut, Bram? Mana Ibnu?”

“Ibnu tidak ada, Bu!” Bram langsung menyambar. Ke empat siswa yang lain semuanya menunduk.

“Ayo, kalian berempat. Benar tidak ada Ibnu?” Ibu Is bertanya, tetapi keempat siswa itu membisu. Bu Is bangkit dari duduknya menuju ke luar perpustakaan. Di tengah ramainya siswa yang menunggu, Bu Is memanggil

nama Ibnu. “Ada Ibnu?” Ibnu yang tadi duduk di depan mengangkat tangannya. “Ayo, Ibnu masuk. Giliranmu sekarang!” Ibnu pun masuk mengikuti Bu Is.

Sesampainya di dalam, Bu Is meminta Bram untuk antre. “Bram, kamu keluar dulu ya. Silakan antre. Lima-lima orang yang dipanggil menurut kelompok yang sudah ditulis namanya. Nama-namanya diserahkan ke Ibu. Ini coba kamu lihat, masih banyak yang harus Ibu panggil. Silakan cari temanmu sebanyak empat orang lagi, tulis di kertas selembat. Serahkan ke Ibu, dan kamu silakan menunggu sesuai antrean!” Bu Is mempersilakan Bram ke luar.

Bram tampak tak senang, tetapi dia terpaksa ke luar untuk mengantre. Sementara Ibnu dan teman-temannya yang lain merasa senang. Bu Is sudah menjalankan aturan yang sudah dibuat.

Mari kita
membiasakan
antre ya....



Sumber: Dokumen Pribadi



19. Aduh, Grace

Bukan Grace namanya kalau sikap dan bicaranya tidak menyudutkan orang lain. Tiap kali berkumpul dengan sesama teman sekolah dan Grace ada di situ maka bersiap-siaplah untuk disudutkannya. Bahkan bisa-bisa direndahkannya harga diri temannya sendiri.

Minggu lalu misalnya, ketika Grace, Sintia, Ani, Siti, dan Mira sedang berkumpul, sesuatu telah membuat Siti tersinggung.

“Memang aku akui kamu memang pintar, Siti. *Tapi* namamu itu nama kampung, jelek. Ya, *gak* kawan-kawan?” Grace tertawa sendiri menganggap lucu apa yang dikatakannya. Teman-temannya yang lain hanya diam. Terlebih Sintia, Ani, dan Mira. Sementara Siti yang jadi sasaran ejekan berusaha memaksa tersenyum. Namun, begitulah, tak satu pun yang berusaha mengingatkan Grace. Sebenarnya mereka ingin mengingatkan, tetapi mereka justru khawatir Grace yang tersinggung.

Lalu pernah juga waktu mereka berlima sedang berkunjung ke rumah orang tua Lily, teman mereka. Mereka dihidangi makan siang oleh orang tuanya Lily. Saat mereka makan, kebetulan Lily dan orang tuanya sedang di luar rumah menemui seseorang.

“Mira, nasinya *kok* lembek ya ... jadinya kurang enak!” Grace berbicara sambil mulutnya agak *dimonyongkan*.

Cepat-cepat Mira meletakkan telunjuknya di bibir sambil berucap, “Ssst!!”

“*Lho* kan betul kubilang. Memang lembek, *kok*. Iya kan, Sin?” Kali ini pandangannya ke Sintia. Sintia jadi salah tingkah, tetapi pandangannya ke arah luar jendela. Ia sangat takut dan khawatir tiba-tiba Lily dan ibunya masuk dan mendengar perkataan Grace. Bisa-bisa dia juga dituduh sama seperti Grace. “Ih, takut *kali* kalian. Kan aku bilang yang sebenarnya. Nasinya memang lembek. Belum lagi sayurnya yang asin.” Grace terus berkata seenaknya.

Pokoknya tingkah Grace selalu menyudutkan seseorang dan bisa membuat orang lain tersinggung.

Oh, ya. Waktu itu pernah pula sedang ada praktikum di laboratorium. Mereka melakukan eksperimen mengenai sistem pencernaan pada katak. Awalnya praktikum berlangsung dengan baik. Suasana mulai tidak nyaman saat Bu Nani, guru Biologi mereka, permissi sebentar ke meja piket untuk mengambil alat eksperimen yang tertinggal.

“Th, lucu *kali* kataknya. Lama-lama kulihat *kayak* wajah Ibu Nani. Soalnya dari tahun ke tahun ibu itu selalu bergaul sama katak. He ... he ... he” Grace benar-benar berani. Kali ini Bu Nani yang jadi sasaran ejekan Grace. Satu kelas memandang Grace. Tatap mata mereka seperti mengingatkan agar Grace jangan terus mengejek. “Apa kau, Mira? Bodoh *kali* kau. *Kok* kau pula yang sibuk. Nanti kau pun bisa *kayak* katak kutengok! He ... he ... he” Entah mengapa Mira yang jadi sasaran Grace. Kali ini darah Mira sudah mulai mendidih. Teman-teman mereka di kelas itu juga ikut emosional. Mereka sudah tak tahan lagi melihat sikap Grace. Untungnya Bu Nani tampak berjalan menuju ruang laboratorium. Hal itu membuyarkan emosi mereka terhadap Grace. Rasanya tidak mungkin menyampaikan ejekan Grace ke Bu Nani.

Hari ini jam pertama pelajaran. Guru yang akan masuk jam pertama adalah Pak Hutasoit yang terkenal sangat disiplin. Hampir semua siswa di sekolah itu takut kepada bapak yang mengajar mata pelajaran Sejarah ini. Pak Hutasoit juga terkenal sebagai guru yang memberikan sanksi tidak terduga jika melihat siswa melakukan pelanggaran aturan. Sanksinya tentu bukan hukuman fisik, tetapi lebih kepada pembelajaran yang membuat jera. Pernah Pak Hutasoit memberi hukuman menyiram bunga yang ada di teras sekolah. Bukan menyiram bunga yang menjadi masalah, melainkan kemarahan Pak

Hutasoit itu. Wajah datar dan gaya bicaranya membuat siswa menjadi takut. Sebenarnya Pak Hutasoit sangat baik, tetapi jangan coba-coba melanggar disiplin sekolah.

Suasana kelas tentu saja masih riuh. Sudah sepuluh menit bel berbunyi, tetapi Pak Hutasoit belum masuk kelas. Tidak pernah sebelumnya dia seperti itu sebab dia memang sangat disiplin. Para siswa ada yang berkunjung ke kursi temannya, ada juga yang bernyanyi kecil, dan ada juga yang bertingkah polah lainnya.

Tiba-tiba saja suasana berubah senyap. Siswa yang tadi berkunjung ke kursi temannya juga ikut bergegas kembali ke kursinya. Suasana benar-benar senyap. Namun, tidak dengan Grace. Grace tidak terbiasa dengan suasana seperti itu. Melihat teman-temannya terdiam, Grace malah berteriak. “He ... *kok* diam semua, apa ada setan yang lewat *woi*? He ... he ... he” Grace tertawa melihat sikap kawan-kawannya yang diam tersebut. Teman-temannya masih terdiam. Tiba-tiba terdengar suara langkah sepatu. Ya, semua kenal dengan langkah sepatu itu. Dialah Pak Hutasoit.

Pak Hutasoit masuk ke dalam kelas. Seluruh siswa kemudian disiapkan oleh ketua kelas dan pembelajaran pagi itu dimulai dengan doa. Di kursinya Grace terlihat gelisah. Dalam batinnya ia merasa takut sekali, pastilah Pak Hutasoit mendengar ucapannya tadi. Lebih gelisah lagi adalah teman-teman Grace sekelas. Mereka yakin

bahwa pagi ini akan menerima “ceramah pagi” dari Pak Hutasoit. Namun, dugaan mereka semua meleset, sedikit pun Pak Hutasoit tidak menyinggung peristiwa tadi. Mereka sangat lega.

“Baik, anak-anak, mari kita mulai belajar pagi ini. Silakan buka buku kalian halaman 23. Kita akan belajar tentang ‘Sejarah Pendiri Bangsa’.”

Pembelajaran pun berlangsung seperti biasa. Tak terasa dua jam pertama sudah selesai bersama Pak Hutasoit. Pak Hutasoit pun meninggalkan kelas. Semua merasa lega karena Pak Hutasoit tidak mengungkit persoalan tadi pagi. Mungkin Pak Hutasoit tidak mendengar, batin mereka. Namun, tiba-tiba Pak Hutasoit berbalik badan, pandangannya ke arah Grace. “Grace, ayo ikut Bapak dulu ke ruang BK, ya. Bapak ada perlu!” *Serr* Darah Grace terasa melayang-layang. Teman-teman Grace yang lain tidak kalah kagetnya. Dugaan mereka ternyata meleset.

Sesama sehabat
jangan saling
menyudutkan



Sumber: Dokumen Pribadi



20. Status, Oh Status

Vika baru saja menulis status di FB. Statusnya seperti ini. *Manteman ... ada lho seorang wanita yang merebut cowok orang. Ih, malu deh!* Tidak menunggu lama status tadi mendapat komentar.

Xi ... xi ... xi ... pasti maksud kamu si ID teman kita, ya kan? Dia lagi lengket sama T. Xi ... xi ... xi ... perebut cowok orang. Si pembuat komentar bernama Vina itu pun tertawa.

Ih, jangan gitulah woi. Jangan buka rahasia di sini. Nanti jadi gaduh! Siti yang membuat komen berikutnya.

He ... kalian kok ngomongin temanku? Jangan macam-macam kalian ya! Ruri ikut berkomentar.

Vika balik membalas komentar Ruri. *Macam-macam apa maksud lo? Kalo berani kita jumpa. Biar tahu ko sama aku!*

Kita rame-ramekan saja, Vika. Biar tahu dia siapa kita. Takut Kau sama Ruri, Vika! Budi teman laki-laki mereka ikut pula memanas-manasi.

Vika balik berkomentar. *Siapa yang takut. Tidak pernah sejarahnya Vika takut sama siapa pun.*

Kurasa si Ruri yang takut, Bud. He ... he ... he Dodi kali ini yang mengomentari.

Eh, jangan gitu kau ya, Dod. Jangan ikut campur, kau ya! Ruri membalas komentar Dodi.

Komentar-komentar yang mengarah kebencian terus berlanjut. Ada yang merasa tersinggung, ada pula yang terus memprovokasi.

Esoknya sebelum jam belajar telah terjadi perdebatan hebat di kelas antara Ruri dan Vika. Keduanya bertengkar hebat. Lalu, entah siapa yang memulai, terjadilah jambak-menjambak rambut. Keduanya pun mulai saling bergumul, mencakar, memukul, dan saling memaki.

Teman-teman mereka di kelas tidak melapor ke guru, tetapi malah ikut berteriak-teriak. Selama ini permusuhan antara Ruri dan Vika memang sudah seperti api dalam sekam. Permusuhan mereka semua dimulai dari tulisan dan komentar mereka di media sosial.

Pergumulan belum juga berhenti. Di wajah Ruri mulai ada darah akibat cakaran kuku Vika. Sebaliknya, di wajah Vika juga ada sedikit darah karena cakaran Ruri.

Pertengkaran baru bisa selesai setelah kehadiran Ibu Vivin, guru Bimbingan Konseling mereka. Ibu Vivin membawa keduanya ke ruang BK sambil menggeleng-gelengkan kepala tanda tak percaya.

Kedua siswa itu pun diproses oleh pihak sekolah, semua saksi dipanggil. Orang tua Ruri dan Vika juga ikut dipanggil ke sekolah. Bu Vivin dan wali kelas memberikan nasihat panjang kepada Vika, Ruri, dan para saksi yang terlibat.

Berdasarkan musyawarah dengan wali kelas dan guru-guru Bimbingan Konseling, dibuatlah keputusan. Ruri dan Vika dipindahkan dari sekolah untuk bisa masuk ke sekolah yang lain. Pemindahan ini dilakukan karena kesalahan Ruri dan Vika sudah berkali-kali. Budi dan Dodi diberi sanksi dengan surat pernyataan bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya. Jika mereka melakukannya lagi, keduanya juga akan dipindahkan dari sekolah itu.

Yang paling sedih adalah orang tua Vika dan Ruri yang ternyata punya hubungan kekeluargaan. Sia-sia rasanya usaha yang telah mereka lakukan untuk pendidikan anaknya.

Sementara itu, Ika Dewita, yang dituduh Vika merebut cowok, sedang asyik belajar Matematika bersama Tanto. Mereka berdua dipersiapkan oleh pihak sekolah untuk mengikuti Olimpiade Sains Tingkat Nasional. Tidak banyak yang tahu bahwa mereka berdua adalah saudara sepupu. Ibunda Ika merupakan adik dari ibunda Tanto.

Hati-hati kalau
menulis status
di media sosial



Sumber: Dokumen Pribadi

Epilog: Kedatangan Vika

Ukuran ruangan itu tidak terlalu besar. *Paling* hanya sekitar empat kali enam meter. Namun, susunan komposisi yang teratur membuatnya terasa nyaman. Bunga bonsai terdapat di satu bagian pintu dan yang satunya di belakang meja kerja. Beberapa benda tampak di atas meja, tumpukan map, telepon berwarna hijau, dan sebuah *notebook* dalam posisi terpasang. Udara yang mengalir dari pendingin udara membuat ruangan itu terasa sejuk laksana sedang berada di aliran sungai sebuah kaki gunung. Di bagian depan meja itu tertulis sebuah nama dalam ukiran kayu jati, Ika Dewita, S.E. Di bawah nama itu tertulis “Manajer Produksi”.

Di belakang meja itu seorang perempuan tampak sedang memainkan tuts *notebook* yang ada di depannya. Penampilannya tampak anggun. Senyum manis tersungging dari mulutnya. Ya, dialah perempuan yang memiliki nama seperti yang tertulis di kayu jati meja tersebut.

Tiba-tiba pintu ruangan itu diketuk. Setelah ada sahutan Ika Dewita, seorang petugas satpam kantor masuk. “Bu, ada tamu yang mau jumpa dengan Ibu!”

Ika memandang ke petugas satpam itu. “Siapa tamu saya ya, Pak Rudi?”

“Aduh, siapa ya? Katanya ada urusan memasukkan barang, *gitu*.” Pak Satpam menggaruk-garuk kepalanya.

“Baik, diminta masuk saja, Pak Rudi,” sahut Ika dengan senyuman.

Seorang perempuan kini telah berada di hadapan Ika Dewita. Orangnyanya masih muda, mungkin seumuran dengan Ika. Akan tetapi, penampilannya yang sedikit kurang rapi membuatnya tampak lebih tua daripada Ika. “Selamat pagi, Bu!” sapa perempuan itu ke arah Ika.

“Selamat pagi,” jawab Ika singkat. Sejenak Ika memperhatikan perempuan itu. Melihat gaya berdirinya dan gaya bicaranya, Ika sepertinya mengenal perempuan ini. Bukankah ini Vika, temannya waktu SMA itu? Ya, Vika yang selalu menjadi pesaingnya sebagai jawara di dalam kelas? Vika yang kata orang-orang itu agak tinggi hati dan suka atraktif dalam berbicara? Ah, itu kan kata orang, batin Ika Dewita.

“Hhm, maaf. Apakah Anda Vika?” Ika langsung bertanya. Ia tidak mau dihantui keragu-raguannya.

Perempuan itu memandang lama ke arah Ika. Pandangannya lalu mengarah ke nama yang ada di atas meja itu. “Ika Dewita, ya. Kamu Ika Dewita? Alumni Ekonomi itu?”

“Ya, berarti benar. Kamu itu Vika!” Ika langsung mendekati Vika. Keduanya berpelukan dan menangis sejadi-jadinya. Lama mereka berpelukan. Setelah itu, Ika mengajak Vika ke kantin kantor. “Kita ke kantin saja, yuk!”

Di kantin mereka hanya minum. Sebenarnya Ika sudah menawarkan untuk makan, tetapi Vika menolak halus dengan alasan masih kenyang.

“Hei ..., ada apa ini, *kok* tiba-tiba kamu datang ke kantorku?” Ika mencoba bertanya. Ika ingin mengetahui apa yang membuat Vika tiba-tiba datang ke kantornya. Melihat penampilan Vika pada masa lalu, rasanya tidak mungkin penampilan Vika seperti ini. Apalagi Vika dikenal sebagai keturunan orang berada. Dia anak tunggal seorang pengusaha batu alam, batin Ika. Ika melihat air muka Vika berubah seketika. Diam menjadi teman akrabnya sejenak.

“Tadinya aku punya maksud lain ke sini. Aku tidak menyangka sampai di sini. Hidupku hancur, Ka.”

“Sudah, yang penting kamu sudah ke sini.” Ika menguatkan Vika. Sepertinya ada masalah besar yang sedang menimpa temannya itu.

“Aku tak menyangka sedikit pun bisa bertemu denganmu di sini.” Vika menuturkan kekagetannya setelah tenggelam dalam kebisuannya. “Panjang

kisahanya, Ka.” Vika mulai melanjutkan bicaranya. Ika memandang dengan penuh simpati. “Kuharap kamu bisa jadi pendengar yang baik!” Vika memandangnya penuh harap.

Ika tersenyum sambil tangan kanannya menggenggam tangan kanan Vika. “Ceritalah, Vika. Aku mendengarmu!”

Vika menarik napas mencoba menenangkan diri. “Dulu, selepas SMA aku kuliah ekonomi di Yogya. Tidak perlu berlama-lama, aku lebih dahulu tamat dibandingkan dengan teman-temanku yang lain. Mungkin juga lebih cepat darimu!” Vika tersenyum mengingatnya. “Aku pun balik ke Medan. Sebenarnya aku tidak ingin kembali ke Medan. Tapi kau tahu ayahku?” Ika mengangguk. Waktu itu Ayah begitu berharap agar aku berada di Medan. Kata-kata Ayah waktu itu ... tak sanggup kutentang.”

“Ayah, izinkan Vika untuk tinggal di Jakarta. Vika ingin punya karier di sana.” Vika bermohon penuh harap kepada ayahnya.

“Vika, Ayah bukannya tidak mengizinkanmu untuk berkarier di Jakarta. Tapi ibumu”

Aku hanya bisa diam ketika Ayah mengatakan tentang Ibu. Ibu sedang sakit, membuatku tidak bisa

menolak permintaan Ayah. Aku tahu di rumah ada yang *bantu-bantu* selama ini. Namun, Ibu selalu menanyakan tentang diriku.

“Baiklah, Ayah. Vika akan tinggal di Medan.” Aku berkata kepada Ayah. Ayah tampak begitu senang mendengar keputusanku.

Aku pun mulai menjejakkan perjalanan kerjaku di Medan. Semuanya baik-baik saja. Akan tetapi, pada suatu hari saat baru saja tiba di kantor, aku sangat terkejut saat menerima telepon dari Ayah.

“Ibumu, Win.” Ayah memberitakan kepergian Ibu selama-lamanya pagi itu. Aku benar-benar terpukul.

Tidak lama sejak kepergian Ibu, rupa-rupanya kesedihan kembali menimpaku. Ayah menjadi sering sakit sejak kepergian Ibu. Sampai pada akhirnya, Ayah pun meninggalkan aku untuk selama-lamanya.

“Kini, aku seperti ini, Ka. Aku bersyukur waktu itu langsung diterima di perusahaan pada posisi bagus. Tapi rupanya kebiasaanku waktu di SMA dulu berulang lagi, Ka. Aku melihat ada ketidakberesan di perusahaan tempat aku bekerja. Aku sendiri memang belum yakin. Kesalahanku adalah menceritakan itu di media sosial.

Ah, aku tidak menyangka ternyata apa yang kuberitakan di medsos itulah awal kehancuran hidupku. Pemilik perusahaan membaca statusku. Tidak menunggu sampai lama, aku pun dipanggil dan langsung disidang di kantor. Aku dianggap mencemarkan nama baik perusahaan tempat aku bekerja. Aku yang tidak punya pembelaan pun akhirnya diberhentikan secara tidak hormat. Aku begitu menyesal.” Vika bercerita dengan suara serak.

Air mata menetes di pipi Ika. Betapa sedih Ika melihat nasib temannya itu. Walaupun Vika pernah memfitnahnya waktu SMA dahulu, hal itu tidak membuat Ika balas dendam. Ika sudah lama memaafkan temannya itu. Ika mendatangi Vika, memeluknya. Keduanya tampak menangis. Tanpa mereka sadari beberapa pasang mata di kantin itu melihat ke arah keduanya. Namun, mereka tidak peduli. Keduanya pun kembali duduk ke tempat masing-masing.

“Awalnya aku tidak tahu kamu di sini. Waktu bekerja dulu kebetulan produk perusahaanku sama dengan perusahaanmu ini. Selama di sana aku mengurus bagian produksi juga, sama sepertimu. Tadinya aku mencoba menawarkan bahan mentah ke kantormu ini. Itulah yang membuatku sampai di sini.”

“Vika, aku akan membantumu. Aku akan usulkan nanti ke atasanku untuk dapat menimbang mengambil barang darimu. Tapi maaf Vika, aku belum bisa berjanji

apakah disetujui atau tidak. Kamu harus maklum, aku bukan pengambil kebijakan di sini.” Ika berbicara berterus terang kepada Vika. Dalam hatinya Ika tidak mau nanti dituduh macam-macam oleh atasannya. Apalagi dia tahu bahwa perusahaan yang diceritakan Vika pernah memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan tempatnya bekerja saat ini. Akan sangat berat menerima pasokan barang dari Vika secara pribadi. Namun, hal itu tentu tak akan sanggup ia ceritakan kepada Vika. Meskipun demikian, Ika berjanji akan membantunya dengan cara lain.

“Ya, aku paham, Ka. *Tapi* mendengar kamu akan membantuku saja aku sudah senang.” Vika berbicara sambil berusaha tersenyum.

“Oh, ya sekarang kamu tinggal di mana, Vika?” Ika bertanya hal lain.

“Aku di Jakarta baru seminggu. Aku mengontrak sebuah kamar di daerah Slipi. Setelah perusahaan Ayah bangkrut, rumah satu-satunya peninggalan Ayah kujual. Tidak banyak uang yang tersisa, apalagi baru aku tahu bahwa utang Ayah ternyata tidak sedikit. Aku pun bertekad pindah ke Jakarta. Aku merasa bahwa namaku di Medan sudah tercoreng.” Ika masih kelihatan sedih.

Tiba-tiba saja Vika bangkit dari duduknya. “Ka, aku balik, ya! Anakku menunggu di rumah!”

Ika sangat kaget mendengar ucapan Vika. Namun, ia berusaha agar hal itu tidak terlihat oleh Vika. “Jadi, kamu sudah menikah? Anakmu?”

“Ya, anakku satu. Usianya dua tahun. Dia tinggal di rumah kontrakan bersama pembantu yang ikut kubawa dari Medan.” Vika masih tersenyum.

“Maaf, Vika. Suamimu?” Ika berkata hati-hati.

“Satu lagi yang belum aku ceritakan. Beberapa minggu sebelum Ayah wafat, suamiku pergi bersama perempuan lain.” Vika masih berusaha tetap tersenyum.

“Oh, maaf ya, Vika. Aku tidak tahu.” Ika menyesal bertanya terlalu jauh.

“*Gak* apa-apa, Ka. Tidak sepenuhnya salah suamiku. Dia selingkuh dengan perempuan lain gara-gara aku juga. Aku pernah menjalin hubungan dengan teman kita, Budi. Sebenarnya hubunganku dengan Budi belum terlalu jauh. Hubunganku hanya sebatas *japri-japri-an* lewat *Whatsapp* saja. Tapi itulah, ada beberapa kali kami mengucap kata-kata ‘sayang’ *gitu*. Sekali waktu suamiku membaca *chat-chat* dalam ponselku. Mulai saat itulah hubungan kami memburuk sampai akhirnya dia meninggalkanku. Kami resmi bercerai lewat pengadilan dan hak asuh anak ada padaku. Sungguh sekali lagi kelakuanku di masa SMA seperti sudah mendarah daging dan tidak bisa kutinggalkan. Aku menyesal, Ka.”

Vika menghapus air matanya. Ika kembali mendekati temannya itu, memeluknya erat sekali sampai akhirnya Vika melepaskannya pelan-pelan.

Ika kembali ke meja dan mengambil sesuatu dari tasnya. Ika kemudian menyerahkannya kepada Vika. “Vika, sekali lagi aku mohon maaf. Kuharap kau tidak menolak pemberianku. Ini ada sedikit, barangkali bisa membantumu. Tidak banyak. Ini dari aku, sahabatmu!” Ika berharap sekali agar Vika, temannya itu, tidak menolak pemberiannya.

“Ika, terima kasih atas perhatianmu yang begitu besar kepadaku. Tapi aku sedang berusaha tidak lagi mengulangi sifat-sifat masa SMA dulu. Meskipun aku lumayan pintar dalam beberapa mata pelajaran, tapi begitu banyak perilaku yang menyimpang waktu itu. Semua guru-guru marah padaku. Aku maklum atas kemarahan mereka. Hampir tidak ada sikapku yang membuat mereka senang. Satu sifatku yang sangat buruk adalah paling suka *minjam* uang teman-teman, dan uang yang kupinjam tidak pernah kupulangkan. Aku tidak mau mengulanginya lagi, Ka. Aku benar-benar menyesal, Ka.” Mata Vika semakin berkaca-kaca.

“Ini bukan pinjaman, Vika. Ambil saja, aku ikhlas.” Ika terus menyodorkan sejumlah uang kepada Vika.

“Tidak, Ka. Aku tidak mau cengeng. Aku masih ada tabungan. Nanti kalau aku sudah kehabisan uang, aku akan kembali kepadamu, meminta bantuanmu!”Vika berusaha tersenyum. “Sudah, aku pamit ya!”

Ika tidak dapat menahannya lagi. Vika pergi meninggalkannya. Meninggalkan semua kenangannya bersama Ika. Ingatan Ika kembali melayang mengingat semua kenangannya bersama Vika semasa sekolah dulu. Ika berusaha melupakan semua kenangan itu.

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Saripuddin Lubis, M.Pd.

Telp. Kantor/HP : 061-8821032/
082163834926

Pos-el (*Email*) : eslubis@gmail.com

Akun Facebook : Saripuddin Lubis

Alamat Kantor : Jl. W.R. Monginsidi No. 10,
Kecamatan Binjai Kota
Kota Binjai 20714

Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):

1. 1995–1999: Guru SMA Negeri 1 Sijunjung
2. 1999–Sekarang: Guru SMA Negeri 1 Binjai

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Bahasa Indonesia (2009–2011)
2. S-1: Bahasa Indonesia (1992–1994)
3. D-3: Bahasa Indonesia (1987–1990)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Antologi cerpen tunggal *Lelaki yang Tersenyum* (Grafika Binjai, 2013).
2. Antologi inspiratif bersama *Mendidik dengan Hati* (Kagum Publisher Bekasi, 2017).
3. Antologi bersama puisi *Bidadari Dunia* (MG Publisher Bekasi, 2017).
4. Antologi bersama cerpen *Jalan Pilihan Raja Pardamean* (Gerhana Publishing Medan, 2017).
5. Buku tunggal *26 Tuntunan Penyejuk Hati* (Gerhana Publishing Medan, 2018).
6. Antologi puisi bersama *Senja Djiwa Pak Budi* (Gerhana Publishing, 2018).
7. Antologi puisi AGBSI bersama *Monolog Medan* (Gerhana Publishing, 2018).
8. Antologi cerpen bersama *Andai Ini Ramadhan Terakhirku* (Hanami, Kendal, Jawa Tengah, 2018)
9. Antologi pantun bersama *Pantun NKRI Berkisah* (Situseni, Bandung, 2018).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Meningkatkan Keterampilan Menulis Persuasif dengan Sentuhan ESQ (2008).
2. Menulis Paragraf Induktif-Analogi Lebih Mudah dengan Strategi Menebak Gambar 'Ilma' (2009).
3. Pengalaman Terbaik Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Berita Melalui Studio Mini TV Siswa SMA Negeri 1 Binjai Provinsi Sumatera Utara (2015).

Buku yang Pernah Ditelaah, Dibuat Ilustrasi, dan/atau Dinilai (10 Tahun Terakhir):

1. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Kemendikbud, 2017.

Informasi Lain dari Penulis:

Saripuddin Lubis adalah guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Binjai, Sumatra Utara. Pernah mengajar di MAN Binjai dan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kualamadu, Langkat. Mengajar pula di STKIP Budidaya Binjai. Menyelesaikan pendidikan SD dan SMP di Tiga Juhar, Deli Serdang. Setamat SPG Negeri 1 Medan melanjutkan ke Diploma 3 Bahasa Indonesia IKIP Medan. Sarjananya selesai di IKIP Padang dan menyelesaikan pascasarjana di UMN Medan. Sejak tahun 2002 mulai menulis cerpen, artikel sastra, artikel pendidikan, esai, dan puisi di Harian *Singgalang* dan *Haluan Padang*, Mingguan *Canang* Padang, Koran Kampus *Ganto* Padang, Harian *Pelita* Jakarta, “Sisipan Kaki Langit” Majalah Sastra *Horison* Jakarta. Selanjutnya menulis di Harian *Waspada*, *Analisa* Medan, dan selama dua tahun mengisi kolom tetap koran *Nuansa Indonesia* di Jepang. Menulis pula di beberapa jurnal seperti *Logat* USU, *Kekelpot* Balai Bahasa Aceh, *Medan Makna* Balai Bahasa Sumatra Utara, *Bahtera* UMSU, dan *Tifa* UMN.

Cerpennya terpilih sebagai salah satu cerpen terbaik Depdiknas Jakarta dan dimuat dalam antologi cerpen

Nyanyian Terakhir (Depdiknas Jakarta, 2003). Cerpen lain dimuat dalam antologi cerpen *Denting* (DKM, Medan 2006), Antologi *Medan Sastra* (DKSU 2007), “Kado Ulang Tahun Perkawinan” (Analisa Medan 2007), Antologi Cerpen Tunggal *Lelaki yang Tersenyum* (2013), Antologi Inspiratif *Mendidik dengan Hati* (Kagum Publisher Bekasi, 2017), Antologi Puisi *Bidadari Dunia* (MG Publisher Bekasi 2017), Antologi cerpen *Jalan Pilihan Raja Pardamean* (Gerhana Publishing Medan 2017), dan *26 Tuntunan Penyejuk Hati* (Gerhana Publishing Medan 2018), Antologi puisi AGBSI bersama *Monolog Medan* (Gerhana Publishing 2018), Antologi cerpen bersama *Andai Ini Ramadhan Terakhirku* (Hanami, Kendal, Jawa Tengah 2018), dan antologi pantun bersama *Pantun NKRI Berkisah* (Situseni, Bandung 2018).

Finalis Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional di Jakarta Tahun 2002 dengan judul tulisan “Mengajarkan Cerpen dengan Lagu”, Tahun 2004 “Menulis dengan Teknik Anatomi”, Tahun 2006 berjudul “Menulis dengan Kotak Rahasia”, dan masuk dalam buku *Jejak-Jejak Kreatif 100 Seniman Sastrawan Sumatra Utara* (Fosad-Dinas Pariwisata Sumatra Utara, 2018).

Pernah aktif berteater di Sanggar Kossat Massa FPBS IKIP Medan, Teater LKK IKIP Medan (sekarang Unimed), Teater Kampus Selatan IKIP Padang, dan Teater Jenjang Padang. Tampil pentas sebagai pemain dan sutradara di Taman Budaya Medan, Taman Budaya Padang, Taman Ismail Marzuki, dan Festival Istiqlal Jakarta.

Mengikuti Diklat Sastra Daerah Tingkat Nasional 2001 di Bogor. Atas keberhasilan dalam Lomba Keberhasilan Guru, berkesempatan diterima Presiden di Istana Negara Jakarta. Mengikuti Diklat Membaca, Menulis, dan Apresiasi Sastra (MMAS) Tingkat Nasional 2005 di Bogor. Di sela tugas sebagai guru, juga membina Bengkel Menulis dan Sastra “Bianglala” SMA Negeri 1 Binjai. Mengasuh Sanggar Menulis “Rumah Cerita” Binjai. Aktif mengikuti berbagai kegiatan sastra di Sumatra Utara. Atas dedikasi di bidang bahasa dan sastra menerima ”Anugerah Sastra” dari Balai Bahasa Sumatra Utara Tahun 2015. Selain itu, sebagai Ketua KOMPI (Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia) Kota Binjai. Dipercaya teman-teman sebagai Ketua AGBSI Sumatra Utara, juga berperan sebagai instruktur nasional/mentor pada Program Guru Pembelajar Kemendikbud 2016 dan PKB 2017.

Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:

1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:

1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics*, SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:

Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusan. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Ada hal-hal yang kita lakukan dalam kehidupan ini menjadi sesuatu yang tidak terduga bagi orang lain. Bahkan hal yang tidak terduga itu boleh jadi dari sesuatu yang sederhana. Sesuatu yang biasa kita lihat, rasakan, dan lakukan dalam keseharian kita. Yang membuat lebih bahagia, kejutan itu dapat kita jadikan menjadi sebuah persembahan istimewa. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk memberi kejutan kecil buat orang-orang terdekat kita. Menurut kita, mungkin itu kejutan kecil, tetapi menjadi kejutan besar bagi mereka.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-497-6



9 786024 374976